

ORGANISASI REMAJA DAN DAKWAH
(Kajian Tentang Peran IPNU Dalam Pembinaan Akhlaq Remaja
Di Kendung Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo
Kodya Surabaya

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

Oleh :

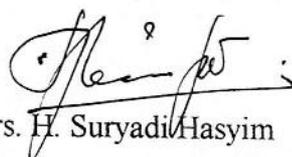
ISMAIL
NIM : BO.1.3.95.020

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
2000

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ismail ini telah disyahkan oleh Dosen Pembimbing dan siap untuk diujikan didepan majelis penguji, pada tanggal Juni 2000

Surabaya, Juni 2000



Drs. H. Suryadi Hasyim

Pengesahan Tim Penguji Skripsi

Skripsi Oleh Ismail Ini Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2000

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

[Signature]
Drs. H. Imam Suyuti Farid, SH.
Nip. : 150 064 622

Ketua

[Signature]
Drs. H. Suryadi Hasyim
Nip. : 150 178 180

Sekretaris

[Signature]
Drs. Prihananto. M. Ag
Nip. : 150 263 396

Penguji I

[Signature]
Drs. Isa Anshori, M.Si.
Nip. : 150 187 865

Penguji II

[Signature]
Dra. Hj. Azizah Rahayu
Nip. : 150 227 921

ABSTRAKSI

Kegiatan dakwah dalam rangka pembinaan akhlak bagi para remaja yang dilaksanakan oleh IPNU ranting Kendung Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo adalah bagian dari program kerja yang dilakukan oleh IPNU. Bahwasanya para remaja yang dulu berperilaku yang kurang baik setelah menjadi anggota IPNU berangsur-angsur menjadi baik, tujuan utama dari pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh IPNU adalah menciptakan suasana baru yang kondusif bagi terciptanya kehidupan remaja berperilaku baik yang mencerminkan akhlak yang mulia, terbukti para remaja yang dipilih menjadi obyek dakwah dalam kehidupan sehari-hari mereka patuh terhadap perintah agama dan menjauhi segala larangannya dengan mengedepankan akhlak sebagai acuan dalam hidupnya.

DAFTAR ISI

1. Halaman Judul.....	i
2. Halaman Persetujuan.....	ii
3. Halaman Pengesahan.....	iii
4. Motto.....	iv
5. Abstraksi.....	v
6. Persembahan.....	vi
7. Kata Pengantar.....	vii
8. Daftar Isi.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Fokus Masalah.....	8
E. Batasan Masalah.....	8
F. Penegasan Judul.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Obyek Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis Penelitian.....	19
B. Landasan Teori.....	21

C. Kajian Historis Tentang IPNU.....	22
1. Berdirinya IPNU.....	22
2. Asas, Aqidah dan Tujuan IPNU.....	23
D. IPNU sebagai Organisasi Sosial Keagamaan.....	24
E. IPNU Sebagai Organisasi Dakwah.....	27
F. Konsep Dakwah IPNU Pada Remaja	36

BAB III DISKRIPSI SETTING PENELITIAN

A. Masyarakat Kendung	
1. Letak dan Kondisi Geografis.....	39
2. Kependudukan.....	40
B. Struktur Masyarakat Kendung	
1. Sistem Sosial dan Budaya.....	41
2. Kepemimpinan.....	46
3. Pendidikan	48
4. Politik.....	51
5. Keagamaan.....	52
6. Ekonomi.....	56
7. Sejarah IPNU.....	59

BAB IV DAKWAH IPNU KEPADA REMAJA

A. Tehnik Dakwah IPNU	
1. Interaksi Personal dan Interaksi Institutif.....	61
2. Rekrutmen dan Pengkaderan.....	68
3. Dakwah Sebagai Program Kerja Organisasi.....	71 ✓

B. PROSES PERUBAHAN TINGKAH LAKU REMAJA

1. Integrasi Remaja ke IPNU.....74

2. Internalisasi Nilai-nilai Islam Kepada Para Remaja.....76

3. Aktualisasi dan Meningkatnya Pengamalan Nilai-nilai Islam.....80

4. Signifikansi Perubahan Akhlak Remaja dan Terciptanya Kondisi Baru.....81

BAB V INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

A. Interpretasi84

B. Kesimpulan.....86

C. Saran-saran.....87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Informan.....13

Tabel 2 : Sarana Pendidikan.....49

Tabel 3 : Jumlah Angkatan Pendidikan.....50

Tabel 4 : Sarana Fisik Keagamaan.....54

Tabel 5 : Mata Pencaharian Penduduk.....57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama dakwah yang menugaskan untuk menyebarkan dan menyiarkannya kepada seluruh umat manusia, dengan tujuan tercapainya kehidupan bahagia dunia dan akhirat, dengan dijadikannya sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh.

Usaha untuk menyebarluaskan agama Islam begitu pula untuk merealisasikan ajrannya di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan yang bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat manusia. (*Shaleh, 1993: 1*). Oleh karena itu dakwah merupakan aktifitas yang penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah Islam dapat diketahui dihayati dan diamalkan manusia dari generasi ke generasi berikutnya, sebaliknya tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari muka bumi. (*Aziz; 1996 :31*).

Dakwah Islamiyah adalah konsepsi yang lengkap yang dalam lipatnya mengandung semacam ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia,

agar mereka dapat melihat akhir dari kehidupannya dan agar mereka dapat menyelami rahasia-rahasia hidup ini. (Hasjmi; 1994: 20)

Generasi sekarang adalah generasi yang mengalami situasi paling kritis.

Ini karena mereka menemukan jaman dengan perubahan yang cepat dan tidak stabil. Masyarakat kita dewasa ini telah bergerak secara radikal, dari keadaan agrarid-tradisional ke arah industri. (Abdurrahman ;1997 :233).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berpikir maupun bertindak. Hal tersebut telah membawa manusia pada kemampuan untuk menguasai dan mengolah alam untuk memenuhi kepentingannya, yang pada gilirannya akan membawa pada terbentuknya peradaban manusia yang sempurna. Namun demikian di sisi lain kemajuan teknologi tersebut menimbulkan keresahan bagi kehidupan manusia dengan berbagai efek negatif yang ditimbulkannya.

Sebagai akibat dari penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada sektor pertanian, pembangunan dan industri, pengangkutan dan pemukiman manusia telah menimbulkan polusi biologis, kimiawi, dan juga dari segi moral, semakin rendah akhlaq dan budi pekerti mereka, sehingga boleh dikatakan dewasa ini sedang mengalami krisis nilai-nilai agamis. (Shaleh;1997 :2)

Melihat kondisi demikian ini, maka upaya penyelamatan generasi muda, khususnya para remaja sangat diperlukan, salah satu jalan yaitu dengan memberikan pembinaan-pembinaan yang terarah, dengan melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta penanaman sikap terpuji

dantanggung jawab. Dengan demikian fungsi generasi muda sebagai penerus tingkat perjuangan bangsa dapat berjalan secara optimal.

Untuk itu Islam sebagai agama dakwah yang secara kelembagaan memiliki berbagai organisasi sosial keagamaan, baik yang menampung orang-prang tua maupun remaja, sebenarnya tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan misi dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Salah satu contoh organisasi tersebut adalah IPNU (Ikatan Putra Nahdhatul Ulama), sebagai organisasi yang menampung para remaja Nahdhatul Ulama tidak ketinggalan untuk berperan serta dalam menjalankan misi dakwah Islam melalui berbagai aktifitas program kerja organisasi terutama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. IPNU yang notabene lahir dari para remaja yang kebanyakan berlatar belakang pendidikan Pesantren dan berhadapan langsung dengan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap terlaksananya misi dakwah Islam. Hal ini wajar karena frame *Ahlussunnah Waljama'ah* yang menjadi landasan bergerak IPNU telah menempatkan Siar Islam sebagai urat nadi organisasi tersebut. Setting sejarah inipun sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesai dengan keragaman tradisinya.

Dewasa ini, dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi IPNU tidak lagi beranggotakan para remaja yang berlatar belakang pendidikan Pesantren saja, akan tetapi banyak dari para pelajar dan mahasiswa yang secara aktif ikut berperan dalam organisasi ini. Dengan demikian, gerak

IPNU dalam merealisasikan programnya semakin mantap dan melembaga ditengah-tengah masyarakat.

Dalam perkembangannya IPNU menampung kalangan remaja NU yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeday terdiri dari para pelajar, santri mahasiswa dan remaja *droup out* , sebagai komponen generasi bangsa, IPNU seharusnya responship terhadap arus informasi yang semakin berkembang . dalam posisi yang demikian wujud antisipasi sebuah organisasi bukanlah sekedar menawarkan konsep-konsep, melainkan bagaimana mewujudkan suatu konsep pada suatu program yang realita terhadap masyarakat. (*Konfrensi Ancab Benowo ;1998: 1*)

Keberadaan IPNU sebagai organisasi remaja di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Ranting Kendung sangat besar sekali pengaruhnya bagi manfaatnya. Dengan adanya program IPNU yang langsung berhadapan dengan masyarakat seperti Peringatan Hari Besar Islam , mulai dari peringatan Maulid Nabi, peringatan Satu Muharram, Peringatan Isra' Mi'raj dan lain-lain, maka masyarakat akan merasa diajak untuk membumikan nilai-nilai agama Islam, dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan agama. Dalam pelaksanaan progran keraja organisasi seperti Peringatan Hari Besar Islam tersebut, terdapat di dalamnya dimensi dakwah dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif sebagai da'i di tengah-tengah masyarakat selain berposisi sebagai mad'u, dengan demikian keduanya memiliki fungsi ganda.

Secara internal dalam IPNU terdapat program yang memiliki dimensi pendalaman kajian ke Islam an dengan titik sasaran para anggota IPNU sendiri, diantaranya wawasan keislaman , khotmil Qur'an, dialog dan pembacaan shalawat Nabi. Dengan demikian dimensi internal dan eksternal dalam hal pelaksanaan program kerja organisasi sarat dengan misi peribadatan dan dakwah.

IPNU selain sebagai lembaga dakwah juga merupakan tempat kaderisasi dan latihan kepemimpinan. Kepemimpinan diratikan sebagai kemampuan mengerakkan orang lain agar berbuat sesuatu, dalam pengorganisasian menyentuh aspek motivasi. Sedang dari segi manajemen menyentuh unsur pelaksanaan (*actuating*) dan pengarahan (*directing*). Titik temu dari semua kegiatan itu terletak pada pengambilan keputusan (*decission making*) dan kemampuan menciptakan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang efektif. (Nawawi;1993:79).

IPNU Ranting Kendung merupakan bagian tak terpisahkan dari sekian banyak aset nasional, khususnya sebagai institusi yang bergerak di bidang peningkatan potensi sumber daya generasi muda dengan *frame* Ahlussunnah Waljama'ah , yang senantiasa dituntut untuk mengarahkan visi organisasi berdasarkan komitmen keagamaan dan pengkaderan generasi muda dengan langkah aktual sebagai berikut :

1. Bagi para pelajar dengan prioritas pembinaan dan pengembangan proses mendalami ajaran agama Islam .

2. bagi santri dengan prioritas program pembinaan kader dan pengembangan dakwah Islam.
3. Bagi mahasiswa dengan prioritas program pengembangan penalaran dan pematangan sikap peka sosial.
4. Bagi remaja drop out, dengan prioritas program pembinaan akhlaq dan moralitas. (*Konfercab Surabaya 1997; 35*)

Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, para remaja sebelum masuk dan menjadi anggota IPNU sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh arus pergaulan, dan gaya hidup glamour, hal ini terlihat jelas dari cara berpakaian, bertingkah laku dan sikap terhadap sesama, berjudi, minuman keras, pacaran yang melampaui batas, dan berbagai perbuatan yang dilarang agama. Namun setelah mereka menjadi anggota IPNU, berangsur-angsur tingkah laku tersebut berubah dan mengarah pada perilaku yang agamis, peka terhadap permasalahan sosial masyarakat Kendung dan aktif berperan dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian tidak berlebihan kiranya bila dalam tugas akhir ini mengungkap berbagai aktifitas dakwah Islamiyah yang dilaksanakan IPNU, khususnya Ranting Kendung Ancab Benowo.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran IPNU dalam pembinaan akhlaq remaja dalam masyarakat Kendung Kelurahan Sememi Kec Benowo ?
2. Apa yang mendorong para remaja bergabung dan masuk menjadi anggota IPNU ?
3. Bagaimana proses dakwah terhadap para remaja, sehingga mampu merubah perilaku para remaja ke arah perilaku agamis ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan

1. Memahami bagaimana langkah IPNU dalam melaksanakan program dakwah dan pembinaan akhlaq remaja Kendung Kelurahan Sememi Kec. Benowo Kodya Surabaya.
2. Mengetahui sejauhmana peran remaja dalam melaksanakan aktivitas organisasi IPNU.
3. Mengetahui Proses interaksi internal antar anggota IPNU dan eksternal IPNU remaja Kendung, sehingga misi dakwah IPNU dapat berhasil.

b. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan Islam baik secara institusi maupun substansinya, disamping menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan study strata satu.
2. Bagi Fakultas Dakwah : menambah perbendaharaan perpustakaan Fakultas Dakwah, dan memberikan kontribusi kepada da'i yang terjun di wilayah Kendung agar mengetahui kondisi masyarakat sehingga misi dakwah yang diemban dapat berhasil.

D. FOKUS MASALAH

Fokus masalah dalam penelitian ini tidak lepas dari judul penelitian , yaitu : **Organisasi Remaja Dan Dakwah, Kajian Tentang Peran IPNU dalam Pembinaan Akhlak Remaja Kendung, Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Kodya Surabaya .**

E. BATASAN MASALAH

Untuk memusatkan perhatian pada sasaran penelitian, maka keterbatasan penelitan perlu kami sampaikan disini agar bahaya generalisasi yang berlebihan dapat kami hindarkan. Dalam melakukan penelitian diranting IPNU Kendung tentunya kami tidak dapat melakukan penelitian kepada semua anggota IPNU tersebut.

Tetapi kami mengambil sampel dari para pengurus dan anggota IPNU yang dianggap representatif dan konduktif yang nantinya akan kami jadikan informan dalam penelitian tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan yang dimaksud remaja dalam batasan penelitian disini adalah remaja yang menjadi anggota IPNU ranting Kendung yang aktif dalam mengikuti kegiatan dakwah Islam serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Di samping itu berbagai keterbatasan yang pada penelitiandiantaranya :

- Jumlah personil peneliti yang tidak mungkin diambilnya sampel yang banyak tetapi yang dianggap representatif saja.
- Banyaknya data yang diperoleh peneliti harus melalui seleksi panjang sebelum nantinya ditetapkan sebagai data yang valid dan konduktif terhadap penelitian.

F. PENEGASAN JUDUL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memperjelas istilah yang dicantumkan dalam judul, maka istilah tersebut ditegaskan agar permasalahan yang diajukan dapat dipahami. Adapun penegasan istilah tersebut sebagaimana uraian berikut :

1. Organisasi Remaja

Adalah perkumpulan remaja yang mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka pun patut mendapat pengakuan lingkungannya. (Darajat: 1992:70)

2. Dakwah

Adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. (Aziz :1993 :3).

3. Peran

Adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. (Bruce J. Cohen: 1990 :76). Dengan kata lain dapat diartikan sebagai pelaksanaan dari sejumlah kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seseorang terhadap berlangsungnya peristiwa.

4. IPNU

Adalah organisasi remaja yang menampung putra para warga Nahdhiyyin untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menegakkan ajaran

agama Islam dengan landasan Ahlussunnah Waljama'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

5. Akhlaq

Adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan kekuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (*Mas'ud :1995 ;2*)

6. Remaja

Seorang anak yang menginjak usia 13-21 tahun (*Darojat :1992 ; 71*), dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlaq remaja adalah tingkalku para remaja yang timbul dari dalam dirinya sendiri tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, dan merupakan kebiasaan, sehingga menjadi ciri utama perbuatan. Dan yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah remaja Desa Kendung yang menjadi anggota IPNU dan aktif dalam mengikuti kegiatan dakwah Islam serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (*Nawawi :1997 ;63*).

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu bersifat perseorangan.

3. Obyek Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Obyek penelitian ini yaitu Pengurus dan anggota IPNU ranting Kendung Ancab Benowo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. *Partisipasi Observation (Observasi terlihat)*

Metode ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan yang teratur dan merupakan teknik yang tidak boleh ditinggal dalam setiap penelitian. Adapun cara yang peneliti gunakan dalam observasi ini adalah berperan serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh IPNU , terutama yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan remaja .

2. *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*

Sering juga disebut wawancara atau koesioner lisan, yaitu sebuah dialog

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang

diwawancarainya. Maksud , mengadakan wawancara antara lain :

mengkonstruksi mengenai orang, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi,

kehidupan, dan lain-lain. Kebulatan merekonstruksi kebulatan-kebulatan

demikian dianggap sebagai yang dialami masa lalu, memperoyeksi kebulatan-

kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang

mengubah informasi yang diperoleh dari orang lain. (Moleong : 1983 :5).

Tehnik wawancara yang peneliti gunakan bersifat bebas, yaitu tidak terikat oleh rancangan pertanyaan yang disusun sebelumnya, sehingga kesan kaku antara peneliti dan yang diwawancarai tidak terlihat. Adapun orang-orang yang peneliti wawancarai sebagaimana terdapat dalam tabel berikut :

Tabel I
Daftar Informan

No	Nama	Prosentase	Keterangan
1	Abdul Aziz	15 %	Pengurus IPNU
2	Abdul Kholik	20 %	Anggota IPNU
3	Suwondo	10 %	Anggota IPNU
4	Masduki	5 %	Anggota IPNU
5	Kusairi	5 %	Anggota IPNU
6	Imron	10 %	Anggota IPNU
7	Ghufron	10 %	Anggota IPNU
8	Khusnan	5 %	Anggota IPNU
9	Supriono	10 %	Anggota IPNU
10	Mahmudi	10 %	Anggota IPNU
	Jumlah	100 %	

Keterangan :

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan kebajikannya dan sukarelanya, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang lain tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan harus jujur, taat pada janji, taat pada peraturan dan suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tentang suatu hal atau tentang suatu peristiwa yang terjadi.

Adapun penentuan besarnya prosentase dari peneliti sendiri berdasarkan data-data yang kami peroleh dari informan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sangat membantu peneliti dalam melengkapi informasi yang telah diperoleh. Tehnik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan, dokumen ini diperoleh jaringan manusia (Arikunto; 1993 : 2000). Metode dokumen ini dapat di gunakan untuk mengumpulkan data.

berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti, majalah, agenda, legger dan sebagainya. (Syam, : 1991 : 109).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Analisa Data

Analisa data merupakan proses pengorganisasian yang dilakukan pada saat pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengurutkan data ke dalam pola-pola, kemudian dikategorikan menurut jenis data dan di deskripsikan dalam bentuk laporan tertulis.

Analisa data diawali dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber (wawancara, pengamatan, laporan informan, dan dokumen) untuk dikalsifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian deskriptif kuantitatif yang berusaha menggambarkan kondisi penelitian secara komplit. (Arikunto : 1993 : 201).

Setelah dibaca dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi, yang diteruskan dengan mempolakan data tersebut dalam kategori-kategori dan satuan-satuan yang diakhiri dengan re ceking, atau pemeriksaan ulang keabsahan dat dan ditafsirkan. Pada tahapan ini dituangkan hasil penelitian di lapangan dan sekaligus pengukuhan pendapat, rumusah atau hukum-hukum teoritik yang telah dibangun. (Moeleong : 1991 : 16).

6. Teknik Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan penting, yakni dengan cara memeriksa dan menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, hingga data tersebut benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, difahami dan tidak diragukan.

b. Mendiskusikan Dengan Orang Lain

Orang yang peneliti jadikan lawan bicara untuk mendiskusikan data hasil penelitian adalah kawan sebaya dengan peneliti yang memiliki pandangan dan pengetahuan tentang permasalahan penelitian, pandangan yang nbetral dan obyektif. Hal ini sangat diperlukan sebab hasilnya sangat berpengaruh terhadap keakuratan hasil penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data atau keperluan pengecekan atau berlaku sebagai pembanding terhadap data tersebut. (Moleong : 1991 ;178) .

Denzim (*Moleong :1991:178*) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Sumber* : membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu , dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. *Metode* : menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berbeda, teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. *Teori* : menurut Lincoln dan Gubba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

4. *Penyelidik* : ialah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan.

Keempat teknik triangulasi tersebut diatas tidak semuanya peneliti gunakan dalam penelitian ini. Adapun cara yang peneliti gunakan adalah cara yang pertama, ke dua dan ke tiga. Sedangkan teknik yang keempat tidak peneliti gunakan sebab tidak ada kesempatan untuk menuntut peneliti lain, dan penelitian ini merupakan penelitian yang pertama.

Dengan demikian triangulasi ialah penelitian yang dihasilkan dari pengamatan, wawancara dan hasil data yang diperoleh dengan cara lain.

Selanjutnya peneliti meneliti melalui apa yang dikatakan dalam lapangan penelitian juga pada latar terbuka dengan apa yang dikatakan orang secara umum , dan latar tertutup, ialah apa yang dikatakan orang secara individual.

H. OBYEK PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan dalam wilayah Kendung Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. Kotamadya Surabaya.

I. SISITEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini, tersusun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri dari lima bab, yang antara satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Pada awal penulisan kami tempatkan pendahuluan yang mengkaji tentang aspek latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, fokus masalah, batasan penelitian, penegasan judul, metodologi penelitian, obyek penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua membahas tentang kajian pustaka yang meliputi, kerangka teoritis penelitian, landasan teori, kajian historis tentang IPNU. IPNU yang meliputi berdirinya IPNU, asas, akidah dan tujuan IPNU, IPNU sebagai organisasi sosial keagamaan, IPNU sebagai organisasi dakwah.

Pada bab tiga, membahas tentang diskripsi setting penelitian yang meliputi, tentang masyarakat Kendung yang terdiri dari letak dan kondisi geografis dan kependudukan. Struktur masyarakat kendung meliputi, sistem sosial dan budaya, kepemimpinan, pendidikan, politik, keagamaan dan ekonomi.

Pada bab empat membahas tentang, hasil dari penelitian yaitu dakwah IPNU kepada para remaja yang meliputi, tehnik dakwah IPNU terdiri dari interaksi personal dan interaksi institutif, rekrutmen dan pengkaderan, dakwah sebagai program kerja organisasi. Proses perubahan tingkah laku remaja yang meliputi, integrasi remaja ke IPNU, internalisasi nilai-nilai Islam kepada para remaja, aktualisasi dan meningkatnya pengamalan nilai-nilai Islam. Dan signifikansi perubahan akhlak remaja dan terciptanya kondisi baru.

Pada bab lima peneliti membahas tentang, interpretasi mengenai temuan teori dalam penelitian dan kesimpulan serta saran-saran.

, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KERANGKA TEORI PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka satu hal yang harus kita telaah lebih dulu adalah pemahaman terhadap tindakan sosial masyarakat dan remaja. Kendung, sekalipun fokus penelitian merupakan sebuah proses dakwah, akan tetapi semua perilaku manusia yang terlibat di dalam adalah merupakan tindakan sosial.

Gerge Ritzer (Ritzer . dalam Mulkhan 1989 : 64) telah menyederhanakan teori sosiologi ke dalam tiga paradigma, yang dapat digunakan untuk memahami suatu permasalahan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga paradigma tersebut adalah

1. Fakta sosial, yang bertumpu pada pandangan yang memberi arti penting pranata dan struktur sosial sebagai dasar relitas kehidupan sosial, yang merupakan suatu kenyataan eksternal dan memiliki daya paksa atau koersif.
2. Definisi sosial, yang menjelaskan bahwa problem tindakan sosial berkaitan dengan tindakan individu (person) sebagai pelaku kehidupan sosial.

3. Perilaku sosial, yang memandang bahwa tata hubungan sosial adalah merupakan suatu mekanisme hubungan kausal, dalam suatu hubungan stimulus dan respon. (Ritzer dalam Mulhman: 1989: 64-65)

Ketiga paradigma ini kemudian digunakan untuk memahami berbagai tindakan sosial para remaja yang nampak, yang merupakan respon yang diberikan kepada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh IPNU.

B. LANDASAN TEORI

Sebagaimana kita bersama ketahui, bahwa kegiatan dakwah merupakan sebuah proses sosial, yang menghasilkan nilai-nilai baru akibat dari proses tersebut. Proses sosial yang terjadi dalam kaitannya dengan proses dakwah yang dilakukan oleh IPNU kepada para remaja dalam masyarakat Kendung akan dikaji melalui teori sistem atau teori intergrasi. Ralf Dahrendorf mengemukakan tentang sistem sosial yang terintegrasi sebagai berikut :

“Sebuah sistem sosial terintegrasi secara fungsional dan menyumbangkan suatu nilai yang mendasar peranannya dalam mempertahankan sistem keseimbangan.” Dahrendorf dalam Irving M. Zietlin. 1998 : 172

Pokok-pokok teori yang dikemukakan tersebut secara terangkum dalam beberapa proposisi sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat adalah suatu elemen-elemen yang secara relatif berlangsung dengan stabil

2. Setiap masyarakat merupakan elmen-elman struktur yang terintegrasikan dengan baik

3. Setiap elmen masyarakat mempunyai satu fungsi yakni menyebabkan adanya suatu sumbangan terhadap suatu sistem

4. Setiap fungsi struktur sosial didasarkan atas konsensus nilai-nilai antar anggota-anggotanya. (*Dahrendrof, dalam Irving M. Zitlin, 1998 : 174*)

Teori tersebut menurut peneliti dapat digunakan untuk mengkaji proses dakwah yang terjadi di Kendung , yang dilakukan oleh IPNU. Sebab IPNU merupakan sebuah subsistem yang secara integral tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Kendung dengan berbagai proses perubahan sosial yang terjadi.

C. KAJIAN HISTORIS TENTANG IPNU

1. Berdirinya IPNU

Ikatan Putra Nahdhatul Ulama, yang selanjutnya disingkat IPNU merupakan wadah berkumpulnya para remaja yang berusaha mengakumulasi berbagai potensi yang dimilikinya, dengan menggunakan tata cara organisasi. Kelahiran IPNU pada tanggal 24 Februari 1954 M/20 Jumadil Akhir 1373 H, sampai pada beberapa tahun perkembangannya senantiasa berusaha mendewasakan diri dari sisi kelembagaan, sampai pada terbukanya peluang -peluang untuk memberdayakan visi kepemudaan,

pengkaderan, intelektualitas, keislaman, serta kebangsaan. (*Rancangan Komisi Organisasi IPNU Kec. Benowo 1998: 20*). Akronim IPNU dari Ikatan Putra Nahdhatul Ulama dalam kongres Jombang bersama dengan keputusan menerima Pancasila sebagai azas organisasi. (*Umi Masithoh. 1991 :34*).

Berlakunya UU No 8 th 1985, menurut IPNU semakin membuka diri, sebab IPNU bukan lagi milik pelajar dan santri saja, tetapi merupakan organisasi pemuda yang memberdayakan pelajar, santri pemuda dan mahasiswa, sehingga IPNU harus mengakomodasi semua potensi tersebut. (*RK O PP-1 IPNU 1998-2000 :12*).

Dalam kaitannya dengan dakwah Islam IPNU merupakan organisasi sosial keagamaan yang juga berfungsi sebagai wadah komunikasi putra Nahdhatul Ulama untuk menggalang Ukhuwah Islamiyah dan mengembangkan Syari'at Islam. (*PD-PRT IPNU 1996 :4*).

2. Azas, Aqidah dan Tjuan IPNU

Azas IPNU pada mulanya adalah Islam akan tetapi kemudian berubah setelah pemerintah mengeluarkan peraturan kepada semua organisasi untuk menggunakan Pancasila sebagai azas tunggal. Pada saat itu pula IPNU menggunakan azas Pancasila bersamaan dengan semua organisasi yang ada di Indonesia.

Sedangkan aqidah IPNU adalah Islam berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah, dengan tujuan organisasi :

1. Tetap tegaknya serta terlaksanakannya syari'at Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah 'ala Madhabil Arba' (Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i)
2. Terpeliharanya kesatuan, persatuan dan kekeluargaan antar pelajar di sekolah umum, madrasah dan Pesantren , para mahasiswa dan para remaja yang sehaluan.
3. Meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan serta mempertahankan eksistensi kebudayaan Islam dalam membina pendidikan dan kebudayaan nasional.
4. Terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur , bertaqwa kepada Allah , berilmu, cakap serta bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuan.
5. Terbinanya suatu kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia yang mengabdikan kepada Allah, bangsa dan negara. (*Ummi Masitoh :1998 :2*).

D. IPNU SEBAGAI ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada berbagai

kebutuhan dan permasalahan sosial yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia didorong untuk melakukan interaksi dengan sesama. Interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto :1982 ; 67), sedangkan syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi. ((Soekanto :1982 :71).

Interaksi juga terjadi baik antar orang-perorangan maupun orang dengan kelompok sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah :

إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم
عند الله اتقاكم (الحجرات : ١٣)

Artinya :

"Sesungguhnya kuciptakan kamusekalian, laki-laki dan perempuan dan kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Q.S. Al Hujurat : 13. (Depag RI: 1983; 847)

Bertolak dari ayat di atas, maka IPNU dalam bahasan ini merupakan sebuah manifestasi dari interaksi manusia khususnya para remaja yang menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Dengan demikian IPNU

bisa disebut sebagai kelompok sosial, karena memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Setiap kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya.
3. Ada satu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan di antara mereka bertambah erat, baik nasib yang sama, kepentingan yang sama, nilai-nilai ideologi dan sebagainya, yang dapat berfungsi sebagai pengikat dan pemersatu.
4. Berstruktur , berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses. (Soekanto ;1982 :215)

Dari faktor inilah yang nantinya menghasilkan *We Attitude* atau *sense of belonging* pada anggota-anggotanya. (Susanto : 1990;38).

Adapun IPNU dalam bahasan ini sangat identik dengan syarat yang dikemukakan oleh Soekanto, mengingat beberapa hal yang dimiliki oleh IPNU sebagai berikut :

1. merupakan kumpulan sekelompok pemuda yang berkreasi

2. memiliki nilai-nilai yang dikembangkan yaitu Islam Ahlussunnah Waljama'ah

3. adanya aturan main (*Rule Of The Game*) yang jelas yang diakui bersama.

4. Secara sosiologi memiliki hubungan heirarki secara struktural dengan Nahdhatul Ulama dan secara kultural dengan masyarakat, yang memiliki tujuan mempersiapkan kader-kader penerus ulama. (*Kompercab IPNU Kodya Surabaya 1998-2000:6*).

Setiap tingkahlaku pelaku organisasi (manusia) dikendalikan oleh situasinya, pengamatannya, apa yang ia pikirkan, rasakan atau mungkin ia diketahui lebih dahulu. (*Djunaidi, 1995 ;1*) yang mengantarkan pada situasi di mana IPNU sebagai institusi sosial dapat mewarnai masyarakat di mana ia berada.

E. IPNU SEBAGAI ORGANISASI DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum kewajiban untuk melaksanakan dakwah bagi ummat Islam telah ditegaskan dalam Firman Allah :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى
 هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم
 بالمهتدين ﴿النحل ١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Robb mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Robbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan dia lebih mengetahui orang-orang ya mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl : 125)

Sedangkan motivasi untuk melakukan dakwah secara umum terlahir dari firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron :104)

Begitu pula Firman Nya yang lain :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Kamu Adalah ummat yang terbaik dilahirkan untuk manusia , menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar” (QS :Ali Imron : 110)

Dari beberapa ayat di atas, bila dikaitkan dengan metode dakwah, terdapat ayat yang menekankan kebersamaan dalam melakukan dakwah. Ayat tersebut secara tersirat menuntut para pelaku dakwah untuk mengorganisir dirinya sebagai bagian dari sebuah sistem atau unsur yang bila salah satu unsur tersebut hilang, maka sistem tersebut tidak berfungsi. Dengan demikian keseluruhan sistem dakwah yang ada tidak dapat berjalan.

Abdul Wahab Hamudah memberikan konsep Aqlul Jam'i (pikiran kelompok) sebagai interpretasi dari penerapan ayat dakwah di atas. Pemikiran tersebut digambarkan oleh filosof - sosiolog Gustav Le Bon, yang menyatakan : "betapapun derajat individu yang membentuk satu masyarakat, betapapun masing-masing mereka mempunyai kemiripan, betapapun mereka berbeda dalam segi kecenderungan, bakat kepandaian profesi dan perbedaan disiplin hidup mereka menghasilkan "pikiran kelompok" akan membuat berpikir, merasa, dan melakukan apa saja dengan menggunakan metode, cara dan teori yang berbeda jika mereka berpisah satu-sama lain. (Fadlullah :1997 :63-64).

Dalam hal ini para juru dakwah dituntut untuk melatih pribadi yang memperluas cakrawala pemikirannya. Al Qur'an mengajak da'i unyuk keluar dari kerangka dirinya menuju kerangka relitas yang lebih luas. Dengan demikian sebagai da'i dan sebagai makhluk sosial, ia dituntut untuk mengekspresikan wacana kebersamaan dalam nuansa teologis sebagai wujud nyata dari terbentuknya organisasi dakwah.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah organisasi dakwah adalah kumpulan partisipasi da'i lengkap dengan berbagai metode, dan rancangan program dakwah. Tetapi sebuah institusi sosial keagamaan yang menampung para remaja dengan frame dan muatan keagamaan tertentu dapat pula menjadi organisasi dakwah. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian pola kerja IPNU - IPPNU , dalam mengaktualisasikan dalam masyarakat. Ini berarti bahwa IPNU dan IPPNU secara struktural selain sebagai organisasi sosial keagamaan juga memiliki spesifikasi sebagai organisasi dakwah. (*Loknas Pengakderan IPNU ;1997:174*).

Adapun IPNU sebagai organisasi dakwah merupakan usaha pelaksanaan kewajiban dakwah secara struktural, yakni dakwah secara kelembagaan. IPNU adalah lembaga yang memiliki dan mengembangkan nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah sebagai kaidah-kaidah keagamaan untuk menatap realita dan dirumuskan dalam bentuk pemikiran teoritik. (*Marijan : 1995 :73-74*).

Langkah IPNU sebagai lembaga dakwah adalah merangkaikan ilmu dan amal. Representasi dari iman adalah wawasan keagamaan yang memadai, guna merumuskan premis-premis teoritik sebagai interpretasi ilmu. Amal diartikan sebagai gerakan-gerakan nyata yang berasal dari perumusan amal. (*Marijan :1995 :73-74*).

Thema pokok dakwah dalam masyarakat secara umum merupakan bgmmenegakkan kebenaran di tengah kehidupan sosial manusia. Sejalan dengan hal tersebut dakwah yang dilakukan oleh IPNU merupakan transformasi nilai-nilai kebenaran (Islam) kepada masyarakat. Penyebaran Islam baik dengan bil lisan al maqal, atau dengan bil lisan al hal pada hakekatnya merupakan usaha untuk merubah manusia agar bersesuaian dengan tata nilai dan norma agama bermakna bahwa agama merupakan referensi dalam menjalankan kehidupan. (Syam ;1997 ;55)

Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi umat manusia itu adalah merupakan masalah yang dihadapi dalam melakukan dakwah. Para pelaku dakwah dalam menghadapi keadaan yang sedemikian ini sangat memerlukan konstruksi pemikiran yang dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam melakukan dakwah. Ini berarti bahwa pelaku dakwah dituntut untuk melakukan inovasi pemikiran dalam menjalankan missi dakwahnya.

Dari sebuah rangkain pemikiran tersebut,kemudian diaktualisasikan dengan mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien dengan cara mengindentifikasikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh mad'u. (Shaleh;1993 :3)

Aktualisasi program dakwah yang dilaksanakan tersebut merupakan satu mata rantai yang tak terpisahkan, yang secara ringkas dikemas ke dalam

rangkaian kalimat POAC, yaitu *Planning Organizing, Actualing, dan Controlling*. Penggunaan konsep ini sangat diperlukan sebab dalam proses dakwah, posisi seorang da'i adalah *Agent Of Change*, yang setiap saat memerlukan pola strategi baru agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat dengan kompleksitas permasalahan yang ada.

Dengan demikian sebuah organisasi sebagai media dakwah yang bersifat dinamis sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan apa yang menjadi rancangan kegiatan dakwah yang merupakan sebuah sistem yang tidak dapat berjalan bilamana salah satu unsurnya tidak berfungsi.

Organisasi dakwah yang ada dalam masyarakat kita biasanya terdiri dari organisasi sosial keagamaan yang secara implisit memiliki fungsi ganda. Biasanya organisasi ini hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai apresiasi fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa dituntut untuk bersosialisasi dengan bangsanya.

Fungsi institusi dakwah secara umum adalah sebagai motivator yang dapat menggerakkan umat dalam menjalankan perintah agama dan sekaligus sebagai lembaga yang menjamin berlangsungnya proses regenerasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat dengan menggunakan Islam sebagai kerangka gerak organisasi atau bahkan sebagai basis gerakan. Hal semacam ini dapat dijumpai dalam IPNU, IPPNU, Pemuda Muhammadiyah, yang secara struktural

memiliki akses dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan yang lebih tinggi di atasnya sebagai induk organisasi, yaitu NU dan Muhammadiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara Struktural pelebagaan agama dalam sebuah organisasi merupakan suatu cara memainkan struktur tersebut untuk meraih berbagai kepentingan, diantaranya kepentingan dakwah Islam. Cara yang digunakan untuk kepentingan tersebut adalah dengan memperjuangkan nilai-nilai syari'at Islam ke dalam sistem dasar dan peraturan rumah tangga suatu organisasi dalam rangka menjaga kelestariannya. Hal ini merupakan keharusan bagi setiap tokoh muslim yang berkecimpung dalam dunia organisasi, baik organisasi sosial maupun organisasi politik. (Ghani :1999:15).

Keharusan berdakwah secara struktural sebagaimana kriteria sebagai berikut :

1. Kejelasan prinsip dakwah kepada Allah, dan menjelaskan kepada manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa Islam tidak dapat di petak-petakkan, larangan berhukum kepada

positif law, larangan melegitimasi dengan fatwa syari'at disertai penjelasan posisi hukum menurut apa yang diturunkan Allah.

2. Mengerahkan semua potensi dakwah yang dimungkinkan lewat golongan atau pemerintahan dengan syarat tidak mengotori kejernihan dakwah dan tidak menghubungkan dengan hal-hal yang mengotori kejernihannya.

3. Memperkenalkan hakekat wilayah Islam dan sekian banyak wilayah yang dicaplok musuh-musuh Islam, yang dulunya merupakan milik muslimin di kalangan Yahudi, Nasrani, atau Majusi
4. menjelaskan sikap Islam kepada masalah-masalah kontemporer, seperti hukum yang diturunkan Allah, dewan perwakilan, emansipasi wanita yang keluar dari syari'ah dan peniadaan jihat.

Beberapa kewajiban ini sebagaimana firman Allah :

ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الكافرون ﴿المائدة: ٤٤﴾

Artinya :

“Barang siapa yang tidak memutuskan perkara sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang dhalim” (QS. Al Maidah :44)

ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الظالمون ﴿المائدة: ٤٥﴾

Artinya :

“Barang siapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang dholim” {QS AL Maidah 45 }.”

Dalam kehidupan keberagaman umat Islam, kesadaran akan tanggungjawabnya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu amanat yang dibebankan kepada setiap muslim. Amanat yang paling utama

adalah kekuasaan, hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kewajiban mendirikan komunitas islami yang bersih yang berdiri di atas prinsip-prinsip dan teori-teori yang menjamin pelaksanaan kewajiban agama oleh kaum muslimin dengan merdeka, dan bebas dari tekanan pihak dan lembaga manapun. (Zubair : 1999:3)

Adapun IPNU sebagai organisasi dakwah merupakan sebuah wasilah untuk tercapainya maksud tersebut. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dakwah memerlukan berbagai bahan yang cukup banyak sebagai wasilah yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuannya. (Alawiyah :1997 :63)

Fungsi organisasi sebagai lembaga dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abduh (Alawiyah :1997 :63) sebagaimana :

...” suatu umat tidak akan berdiri dengan tegak kecuali apabila ummat itu dapat berkumpul dalam suatu organisasi, tempat organisasi itu dapat menjamin adanya kerjasama yang kukuh - kuat sehingga menjadi satu kesatuan umat yang hidup laksana satu tubuh...”

Dakwah melalui organisasi dapat lebih mudah mengaktualisasikan program dakwah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan hingga pada penilaian. Sebab keberhasilan dakwah yang merupakan transformasi nilai-nilai Islam tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya penendalian dan penilaian.

Pengendalian dan penilaian dakwah dartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Berdasarkan pengertian tersebut , maka proses pengendalian itu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan standart (alat pengukur)
2. Mengadakan pemeriksaan dan penilaian ths pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.
3. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standart
4. Mengadakan evaluasi dan tindakan-tindakan perbaikan

F. KONSEP DAKWAH IPNU KEPADA REMAJA

Keberadaan IPNU (Ikatan Putra Nahdlatul Ulama') di ranting kendung ditengah-tengah organisasi pemuda Surabaya merupakan aset pembangunan khususnya peningkatan potensi generasi muda dengan ciri spesifik adanya muatan Ahlulussunnah Wal Jama'ah di dalamnya, maka IPNU dituntut untuk mengarahkan visi dan orientasi kegiatannya berdasarkan komitmen keagamaan yang kuat. Peran IPNU sebagai kaderisasi Nahdlatul Ulama' yang potensial dan berwawasan luas dalam membina dan menyalurkan kader-kader nasional pada umumnya dan kader-kader jam'iyah pada khususnya bagi kelangsungan organisasi dibidang dakwah.

Dakwah yang dilakukan oleh IPNU ranting Kendung dalam hal ini pengurus, dalam melaksanakan visi organisasinya ditekankan pada wawasan

keislaman dan akhlak yang mulia. Dakwah dan akhlakul karimah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, kalau dakwah hendak berhasil banyak hal-hal sulit yang tidak dapat diatasi semata-mata dengan ilmu yang kering tetapi dapat diatasi dengan akhlak, sebaliknya banyak kesulitan baru yang bisa timbul bila dakwah tidak didukung oleh akhlak mubalighnya dalam hal ini pengurus sebagai subyek dakwah.

Sehubungan dengan tahapan aplikasi nilai-nilai Islam ini indikasi keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh IPNU dalam rangka pembinaan akhlak para remaja telah nampak yaitu terciptanya dunia remaja yang baru penuh dengan nuansa perilaku keagamaan dan akhlak yang mulia, substansi dari keberhasilan ini adalah terciptanya kondisi keagamaan yang mantap dan dinamis dalam menjalankan ibadah ataupun acara ritual keagamaan bagi masyarakat yang timbul dari para remaja.

Sebagian besar para remaja yang mau bergaul dengan IPNU mengalami peningkatan dalam melaksanakan ibadah seperti rajin berjamaah shalat lima waktu di masjid ataupun di mushalla, mengikuti pembacaan khotmil Qur'an, pembacaan tahlil keliling, berakhlak yang baik terhadap kedua orang tua, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang menjadi program IPNU, hal ini wajar sebab keaktifan tersebut didahului oleh adanya pengalaman keagamaan yang luas.

Dikarenakan seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IPNU seperti diskusi tentang wawasan keislaman dengan mendatangkan nara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sumber, mengadakan acara yang bersekala besar seperti peringatan hari-hari besar Islam yang mendatangkan muballigh yang terkenal. Dari sini pengalaman keislaman khususnya dalam akhlak para remaja umumnya dan para anggota IPNU khususnya menjadi lebih baik. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh IPNU kepada para remaja dapat dinilai dari kehidupan sehari-hari dan bertambah aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IPNU dan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

BAB III

DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. MASYARAKAT KENDUNG

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kendung terletak 8 Kilo meter di sebelah barat kota Surabaya, dan merupakan wilayah kecamatan Benowo , yaitu wilayah Surabaya paling barat yang merupakan perbatasan dengan Kabupaten Gresik. Wilayah yang termasuk dataran rendah ini memiliki ketinggian dari permukaan air laut 1,5 m, dan luas wilayah 411,58 Hektare. Berdasarkan data monografi Kendung memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kel Tambak Oso Wilangun
2. Sebelah Timur : Kel. Klakah Rejo
3. Sebelah Selatan : Kel. Menganti
4. Sebelah Barat : Kel Babat Jerawat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelurahan dengan nomor kode 19.1003.402.99.03 ini memiliki jarak dari pusat kota 20 Kilometer, dari kota madya 18 Km dan dari Ibukota 600 Km , dan memiliki suhu rata-rata 36 ° C.

Pemukiman penduduk tersebar di beberapa ampung seperti, Kendung , Sememi, Sememi Jaya, Perubahan Yuka dan Perumahan Wisma Kendung Jaya.

2. Kependudukan

Penduduk Kendung berjumlah 11.895 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 5.916 dan perempuan 6. 979 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di lima kampung yang terdiri dari 46 RT dan 16 RW. Konsentrasi penduduk yang paling tinggi adalah Kendung , hal ini dikarenakan kampung ini merupakan kampung paling tua dan mengalami penambahan perkampungan perumahan.

Hasil sensus taun1993, jumlah penduduk di wilayah Surabaya barat sebesar 684.004 jiwa, sehingga rata-rata penambahan penduduk pertahun dari sensus penduduk 1990 hasil sensus 1993 sebesar 1,11 %. Angka ini menurun jika dibandingkan rata-rata pertumbuhan penduduk per tahunra dua sensus penduduk sebelumnya, yaitu 1980-1990, sebesar 1,28 %.(Kantor Kelurahan Sememi)

Kepadatan penduduk sebesar 752 per Km², naik sebesar 3,30 % di banding tahun 1990, yaitu sebesar 726 per Km². Kenaikan kepadatan penduduk di wilayah Surabaya barat ini menurut hasil survey pemerintah

kecamatan disebabkan karena perkembangan industri di beberapa wilayah Surabaya barat dan sekitarnya, sehingga menambah angka pendatang.

B. STRUKTUR MASYARAKAT KENDUNG

1. Sistem Sosial Budaya

Struktur sosial masyarakat Kendung pada dasarnya terdiri dari dua struktur utama dan satu struktur tambahan yaitu struktur masyarakat komunal dan struktur masyarakat berkelas. Sedang struktur masyarakat tambahan adalah golongan penduduk musiman, yang berfungsi sebagai subkultur. Struktur masyarakat komunal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen yang menampakkan adanya pembagian kerja yang minim, sifat hubungan primer sangat nampak dan masih memegang nilai-nilai agama dan tradisi. Golongan masyarakat komunal ini merupakan pilar utama yang menyokong terbentuknya masyarakat Kendung.

Struktur masyarakat berkelas (*social stratification*) terbentuk oleh hubungan dalam sistem keturunan dan kekerabatan yang mengutamakan garis laki-laki (*patrilineal descent*). Struktur masyarakat ke tiga adalah sebuah sub sistem sosial yang terdiri dari penduduk musiman (*temporarily vilagger*) yang ditandai dengan sifat primordial dan kederahan yang tinggi, interaksinya

berdasarkan kebutuhan sementara, dan sangat sedikit pengaruhnya terhadap sistem sosial yang ada.

Struktur masyarakat komunal menempatkan dua golongan sosial utama, yaitu Kiyai, (termasuk guru ngaji /ustadz) dan tokoh masyarakat sebagai barisan depan. Hubungan komunal terjadi dalam lingkup solidaritas vertikal yang bersifat personal dan institusional melalui legitimasi nilai-nilai agama Islam, adat masyarakat dan organisasi. Hal ini disebabkan karena di bawa golongan utama dalam baris depan tadi terdapat golongan yang lebih luas yang disebut pengikut.

Dari hubungan komunal tersebut terwujud sebuah kerjasama yang melahirkan tindakan kolektif, yang dapat memelihara hubungan komunal, seperti sistem *buwuhan*, dan *Soyo*. *Buwuhan* adalah tolong-menolong dengan jalan melalui pemberian uang atau barang dan jasa untuk membiayai hajat rumah tangga yang besar seperti *Walimatul Urusy* (pesta nikah), *Khitanan*, *Tayakuran* (biasanya tasyakuran Haji) ataupun *Walimatul Khitan*. *Soyo* adalah mengajak orang sekitar yang pantas diajak (biasanya memiliki lingkup satu RT/ Gang, Kecuali Bila Famili) untuk tolong menolong menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang besar yang membutuhkan tenaga banyak seperti mendirikan rumah (*Adek Kudo*) atau bangunan lain.

Hubungan komunal tersebut terpelihara melalui pelaksanaan adat setempat berdasarkan nilai-nilai Islam. Diantaranya *Slametan*, *Megengan*,

Tahlilan, Dhiba'an , Brahatan dan Manakib, yang senantiasa berjalan dalam kehidupan masyarakat Kendung dan dilaksanakan secara bergantian.

Dhiba'an adalah pembacaan Shalawat Nabi , yang bertempat di rumah para anggota dengan cara berpindah-pindah dan dilaksanakan satu bulan sekali. Setiap kegiatan tersebut dilaksanakan disertai dengan penarikan iuran (*jimpitan*) kegiatan dengan jumlah tertentu , dan undian untuk menentukan nama anggota yang berhak menerima uang iuran tersebut , untuk kemudian ditempati rumahnya pada kegiatan yang akan datang. Tahlilan adalah pembacaan Tahlil untuk mendo'akan arwah para leluhur mulai sejak tiga hari setelah hari kematian, dan dilanjutkan tujuh harinya (*mitung dino*) , dua puluh satu hari (*nelikur dino*) , empat puluh hari (*matang puluh dinoi*), seratus hari (*nyatus*) hingga pada satu tahunnya (mendak pisan untuk satu tahun , mendak pindo untuk dua tahun, dan nyewu untuk tiga tahun/seribu harinya).

Adapun Brahatan adalah upacara *Nisfu Sya'ban* yang dilakukan dengan mendatangkan anak-anak kecil ke rumah untuk diberikan berbagai hidangan , dan makanan ringan agar dimakan secara bersama, serta mengantar makanan tersebut ke tempat-tempat umum yang dipadati orang. Megengan adalah selamatan bersama yang dilakukan setiap rumah dengan mengundang warga sekitar bertujuan untuk menyambut datangnya bulan Suci Ramadhan.

Manakib yaitu pembacaan kitab Manakib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani yang disebabkan adanya hajat tertentu , seperti akan menempati rumah,

toko dan mendirikan bangunan dan untuk menghormat tokoh tersebut dengan cara dibaca setiap malam tanggal sebelas tahun Qomariah. Tetapi hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Sedangkan Selamatan adalah upacara yang bersifat umum baik dengan pembacaan, manakib, Manakib dan sebagiannya yang diakhiri dengan do'a. Dilakukan dengan mengundang para tetangga untuk ikut berdo'a dan diberikan makanan (*biasa disebut Bucet atau berkat*) untuk dibawa pulang. Biasanya Selamatan ini dilakukan ketika akan memulai pekerjaan (dagang) dan menempati bangunan Rumah atau Toko, dan kadang-kadang ketika akan memberangkatkan anaknya untuk pergi mencari Ilmu, baik mondok ataupun sekolah di luar kota.

Struktur sosial yang kedua adalah struktur masyarakat berkelas (*social stratification*). Hubungan dalam struktur ini terpola melalui sistem kekerabatan dan keturunan. Sistem kekerabatan di Kendung tidak melibatkan kelas bangsawan, akan tetapi lebih menekankan keturunan atau nasab dalam konteks kehidupan bermasyarakat dengan mempertimbangkan kepemilikan harta. Oleh karena itu golongan ini terkesan lebih eksklusif.

Dalam hal keturunan dan kekerabatan, masyarakat Kendung secara umum mengutamakan garis laki-laki sebagaimana diungkap Saifudin *Patrileneal Descent*, oleh karena itu kedudukan laki-laki dalam keluarga khususnya dan dalam masyarakat umumnya lebih penting. (Saifuddin; 1992;11) Karena dianggap sebagai penerus keturunan.

Dalam hal perkawinan, kekuasaan orang tua dalam menentukan pilihan jodoh sudah tidak nampak lagi. Mereka rata-rata menyerahkan sepenuhnya kepada orang yang menjalaminya. Prosesi pernikahan kebanyakan disertai dengan akad nikah secara agama (*nikah Sirri*) baru kemudian menikah secara formal, yaitu dinikahkan oleh penghulu dari Kantor Urusan Agama.

Setelah menikah, kelompok ini sebagaimana orang kebanyakan. Mempelai bisa tinggal di keluarga istri (*matri lokal*), atau di keluarga suami (*patri lokal*), dan ada yang langsung diberikan tempat tinggal dan menjadi keluarga baru (*Neo lokal*).

Struktur yang ke tiga adalah penduduk pendatang (*urban*), yang terdiri dari para pekerja pabrik, golongan profesional yang bertempat di perumahan dan hidup secara terpisah dengan warga asli. Mereka rata-rata datang dari berbagai daerah dan bertempat di perumahan tersebut semata-mata karena tuntutan profesi. Golongan ini lebih banyak bertempat di Perumahan Yuka, yang merupakan perumahan khusus bagi karyawan PT Pangkalan Angkatan Laut dan Wisma Kendung Jaya yang menetap sebagai warga baru.

Sama halnya dengan golongan masyarakat berkelas, golongan ini juga terkesan lebih eksklusif. Interaksi dengan warga hanya sebatas kebutuhan dan tidak mencerminkan adanya ciri terbentuknya masyarakat komunal baru. Sehingga keberadaannya di desa Kendung kurang berpengaruh terhadap perubahan sistem sosial yang terjadi. Apalagi sebagai penduduk musiman

(*temporarily vilagger*), yang hanya tinggal di wilayah tersebut dalam waktu yang relatif singkat dan mengikuti perubahan tempat kerjanya.

2. Kepemimpinan

Dalam masyarakat Kendung berlaku dua model kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Pemimpin formal tertinggi adalah Kepala Kelurahan, yang dibantu oleh beberapa perangkat seperti Sekretaris Kelurahan, Kaur Pemerintahan, Kaur Kesra dan Kepala Dusun atau yang sering disebut dengan BAU. Pengaruh kepemimpinan formal dalam masyarakat Kendung sangat tergantung kepada performance pemimpin tersebut.

Apabila pemimpin tersebut dapat membaur dan menempatkan diri di tengah-tengah warga, maka dia akan diterima, dihormati dan dianut perintahnya. Sebaliknya apabila sebatas pelaksanaan tugas saja ia berada di lokasi, tidak membaur dengan tokoh masyarakat dan seluruh warga, maka dia akan dihindari dan tidak dituruti perintahnya.

Adanya jarak yang jelas antara pemimpin Kelurahan dan warga ini disebabkan secara administratif Kendung termasuk dalam wilayah Kota Madya Surabaya dan tidak berbentuk, sehingga tidak ada prosesi pemilihan Kepala Desa yang mewajibkan warga asli untuk mengisi jabatan tersebut, sehingga jabatan Kepala Kelurahan di isi oleh orang luar.

Hubungan pemimpin formal dengan warga hanya sebatas hubungan administratif saja, misalnya mengurus Kartu Tanda Penduduk, Pembayaran pajak, kartu Keluarga dan sejenisnya. Bahkan pemimpin formal, di Kendung khususnya kurang berpengaruh terhadap masyarakat apabila tidak dekat dengan pemimpin informal, seperti tokoh masyarakat dan agama.

Adapun kepemimpinan informal dalam masyarakat Desa Kendung sangat terlihat jelas pengaruhnya melalui perilaku sosial mereka. Seringnya warga masyarakat berkunjung ke rumah para tokoh masyarakat dan agama untuk menyelesaikan permasalahannya merupakan hal yang sudah lazim dalam masyarakat Kendung. Mereka, (pemimpin informal, tokoh masyarakat dan agama) lebih dihormati dari pada pemimpin formal.

Dalam berbagai dimensi pemimpin informal mendapatkan posisi yang istimewa dan disegani di kalangan masyarakat. Misalnya pada saat acara pernikahan di rumah warga, tokoh masyarakat atau agama sering mendapatkan kehormatan untuk memberikan sambutan, yang hal ini tidak pernah dialami oleh pemimpin formal seperti Kepala Kelurahan.

Dekatnya warga Kendung dengan pemimpin informal disebabkan karena, selain sebagai tempat mengadu dan menyelesaikan permasalahan warga, pemimpin informal memiliki ikatan emosional dengan warga dan tanggungjawab moral terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, yang membutuhkan model kepemimpinan pola pendampingan. Dengan demikian

posisi pemimpin informal dalam masyarakat Kendung sebagai kedudukan seorang Bapak dalam sebuah keluarga, yang bertanggungjawab penuh terhadap segala permasalahan anaknya dan keluarganya.

3. Pendidikan

Warga Kendung rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai, baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal oleh masyarakat Kendung dijadikan pendidikan pokok pertama, dan kemudian pendidikan non formal menjadi pilihan ke dua. Kategori pendidikan nonformal yang banyak dipilih oleh kebanyakan warga masyarakat Kendung adalah pendidikan Pesantren. Banyak dari mereka yang mengirim anak-anak mereka ke Pesantren sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Atau bahkan mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan nonformal sekaligus, seperti Pesantren yang digabung dengan Sekolah formal sebagaimana SMU, SMP dan sebagainya. Mereka beranggapan bahwa apabila pendidikan formal (umum) tidak diimbangi dengan pendidikan keagamaan akan membawa dampak yang tidak baik bagi anak-anak mereka. Setidaknya menurut sebagian besar warga menganggap bahwa anak yang hanya mengenyam pendidikan umum saja kebanyakan tidak dapat berperilaku sopan sebagaimana anak yang berpendidikan Pesantren.

Adapun sarana pendidikan yang ada di kelurahan Kendung sebagaimana yang ada dalam tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel II

Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
1.	Formal						
	1. Kel Bermain	-	3	25	-	-	-
	2. T. Kanak-kanak	6	15	205	-	-	-
	3. Sekolah Dasar	4	27	828	-	-	-
	4. SLTP	-	-	-	-	-	-
	5. SLTA	1	44	680	-	-	-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : Kantor Kelurahan Sememi

Sedangkan jumlah angkatan pendidikan yang ada sebagaimana yang ada dalam tabel berikut :

Tabel 3.

Jumlah Angkatan Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Formal		
	1. Taman Kanak-kanak	242	4.4%
	2. Sekolah Dasar	1.7732	31.6%
	3. SLTP	1.533	27.98%
	4. SLTA	16	22.87%
	5. Akademi	16	0.29%
	6. Universitas	81	1.47%
2.	Non Formal		
	1. Pesantren	431	7.86%
	2. Madrasah	44	0.8%
	3. Pendidikan Keagamaan	140	2.55%
	4. Kursus/ ketrampilan	6	0.1%
	Jumlah	5.478	

Sumber ; Kantor Kelurahan Sememi. Prosentase dari peneliti

4. Politik

Politik di sini diartikan sebagai pengetahuan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi dan gaya pengambilan keputusan dalam menghadapi lingkungan. Politik antara lain terwujud melalui organisasi - organisasi yang ada dalam masyarakat, dan bergerak dinamis sebagai indikasi bahwa organisasi tersebut masih hidup dan mampu menjalankan aktifitasnya di tengah - tengah masyarakat dengan berbagai perubahan yang terjadi.

Organisasi yang ada dan mampu berkembang, serta memiliki massa yang banyak di Desa Kendung Kelurahan Sememi adalah organisasi yang bernaung di bawah Nahdhatul Ulama /NU, seperti IPNU , IPPNU , Pemuda Anshor, Fatayat dan Muslimat NU. Beberapa anggota dari organisasi ini masih membentuk lagi organisasi keagamaan seperti Kelompok Yasiin Tahlil, dan Dhiba' baik putra maupun putri.

Organisasi penganut faham Ahlussunnah Waljama'ah ini tumbuh subur dan berkembang seakan menjadi urat nadi masyarakat Kendung. Di antara organisasi yang bernaung di bawah NU yang paling besar pengikutnya adalah Fatayat dan Muslimat NU. Organisasi para wanita ini merupakan penyumbang dana terbesar bagi seluruh aktifitas organisasi NU di Kelurahan Sememi.

Kekentalan warga Kendung dengan organisasi penganut faham Ahlussunnah Waljama'ah ini terlihat dari perilaku keagamaannya dalam kehidupan keseharian. Mereka lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan bernuansa NU atau organisasi yang bernaung di bawahnya daripada mengikuti kegiatan partai politik seperti Partai kebangkitan Bangsa dan Partai Persatuan Pembangunan, sekalipun pada Pemilu yang lalu, ke dua partai tersebut tercatat sebagai pemenang di . . . Kendung.

Orientasi organisasi yang dianut ini kemudian menyebar dan memasuki organisasi yang bukan berlandaskan agama seperti Karang Taruna , LKMD , atau organisasi sosial politik seperti Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Persatuan pembangunan. Sebagian besar organisasi tersebut kepengurusannya diisi oleh warga NU. Dengan demikian massa NU secara kultural merupakan inti yang menyusun masyarakat Kendung, dan secara struktur merupakan pillar keagamaan utama yang menggerakkan berbagai organisasi yang ada

5. Keagamaan

Hampir semua penduduk asli Kelurahan Sememi . . . Kendung adalah muslim yang menganut faham Ahlussunnah Waljama'ah, dengan memilih organisasi sosial keagamaan NU , bahkan semenjak jaman Belanda masih menjajah Indonesia wilayah ini tidak pernah dimasuki agama lain. Begitu pula pada masa penumpasan G/30/S.PKI, warga NU Kendung terkenal

dengan julukan algojo yang menyembelih tokoh-tokoh PKI, terutama mereka yang aktif ikut dalam organisasi Anshor dan Banser.

Islam sinkretis NU di Kandung telah menjadi urat nadi yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melembaga di hati masyarakatnya. Hal ini nampak dari berbagai upacara yang berbau agama dan adat, seperti pada saat pernikahan, warga selalu mengadakan pembacaan Shalawat Nabi, berziarah ke makam para leluhur dengan membawa bunga dan minyak wangi. Begitu pula pada upacara khitanan, tetapi intensitasnya lebih sedikit bila dibanding dengan upacara pernikahan.

Dalam pelaksanaan upacara Peringatan Hari Besar Islam, semua warga bahu membahu melaksanakan kegiatan tersebut. Peran serta seluruh warga masyarakat Kandung ini terwujud melalui pemberian sumbangan secara sukarela, baik berupa uang, barang ataupun jasa. Kegiatan keagamaan masyarakat Kandung berpusat di Musholla, Masjid dan langgar, terutama yang bersifat peribadatan kolektif, seperti pelaksanaan Shalat Maktubah, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Sholat Ied dan sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan mengaji tidak semuanya bertempat di Masjid atau Musholla, banyak diantara mereka yang mengundang guru ngaji, yang mengajar secara prihat di rumah masing-masing, disamping masaih mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid atau Musholla.

Prosentase warga Kandung yang tinggi bukan berarti pengikut Muhammdadiyah tidak ada. Di Kandung juga terdapat pengikut Muhammadiyah, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit dan kebanyakan

diantara mereka adalah warga pendatang. Antara keduanya tidak pernah terjadi perselisihan paham, yang dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan warga .

keduanya hidup secara rukun, hanya saja dalam melaksanakan Shalat Jum'at dan Shalat Maktubah mereka memiliki Masjid sendiri.

Berikut adalah sarana fisik keagamaan yang ada di Kelurahan Sememi.

Tabel .4.

Sarana Fisik Keagamaan Di Kelurahan Sememi

No	Jenis Saran Fisik Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid Milik NU	3
2.	Masjid Milik Muhammadiyah	1
3.	Musholla	14
4.	Langgar	1
Jumlah		19

Sumber : Kantor Kelurahan Sememi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesediaan dan keluwesan ajaran agama Islam untuk menerima dan beradaptasi dengan adat istiadat membuat pola perilaku keagamaan masyarakat Kendung yang masih memegang erat adat Jawa sangat mudah teridentifikasi. Pilihan hukum semacam hukum waris yang dalam adat Jawa memiliki falsafah "*Lanang Mikul Wedok Nggendong*" yang masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat Kendung sangat relevan dengan hukum waris

Islam yang memberikan bagian waris bagi perempuan separo dari bagian laki-laki. Begitu pula posisi laki-laki sebagai penerus keluarga sangat erat kaitannya dengan nasab yang menggariskan keturunan dari garis laki-laki. Kondisi keberagamaan masyarakat Kendung yang kuat tersebut, terinterpretasi melalui perilaku peribadatan individu dan interaksinya dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini melahirkan kesadaran bersama dalam memikul tanggungjawab terhadap pelestarian dan pelebagaan nilai-nilai agama Islam.

Sikap keberagamaan yang menimbulkan kesadaran kolektif tersebut tercermin dalam Jama'ah Yasiin Tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya yang memiliki dimensi tindakan bersama, dengan mengumpulkan dana, baik secara sukarela maupun dalam batas-batas tertentu. Jama'ah Yasiin Tahlil dalam masyarakat Kendung terbentuk dalam setiap RW yang terbagi menjadi Jama'ah putra dan putri. Masing-masing kelompok sepakat untuk mengumpulkan dana kegiatan dengan batas sebagaimana kesepakatan untuk membiayai kegiatan tersebut. Dana yang dihasilkan kemudian diserahkan kepada anggota Jama'ah yang akan ditempati pada kegiatan yang akan datang.

Pemberian dana sumbangan yang bersifat sukarela tersebut biasanya dilakukan pada saat Peringatan Hari Besar Islam, seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi' dan sebagainya yang pelaksanaannya di serahkan kepada anak-anak muda yang kebanyakan adalah anggota IPNU.

Dalam pemecahan setiap permasalahan, masyarakat Kendung senantiasa menggunakan pendekatan agamis. Pertimbangan nilai-nilai agama lebih menjadi pilihan utama mereka daripada pendekatan metodologis ilmiah. Misalnya setiap terjadi permasalahan, baik berdimensi individu maupun sosial, kebanyakan warga berkunjung ke rumah tokoh agama (*kiyai*) secara pribadi atau bersama untuk meminta peretimbangan Kiyai dan masukan-masukan dari sisi agama yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut. Bahkan permasalahan yang dikonsultasikan tersebut hingga menyentuh bidang-bidang kehidupan seperti mencari pekerjaan, pemilihan hari baik untuk melakukan akad nikah, dan permasalahan yang berhubungan dengan Syari'at.

6. Ekonomi

Dilihat dari besarnya penghasilan, masyarakat Kendung merupakan masyarakat golongan menengah yang memiliki tingkat kesejahteraan sang cukup layak. Besar penghasilan masyarakat Kendung sebagian besar berkisar antara Rp.500.000,- sampai dengan Rp. 1000.000,- setiap bulannya. Dan sebagian antara satu juta setengah hingga tiga juta per bulan. Meskipun jumlahny lebih sedikit jika dibanding golongan sebelumnya.

Mata pencaharian masyarakat Kendung sebagian besar adalah wiraswasta, baik berdagang atau lainnya dan bertani. Sebagian kecil menjadi pegawai pemerintah dan karyawan serta buruh tani. Untuk lebih dapat

menjelaskan jenis mata pencaharian masyarakat Kendung dengan jelas, di bawah ini tabel jumlah penduduk menurut mata pencahariannya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 5.

Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	68 orang
2.	ABRI/POLRI	75 orang
3.	Wira Swasta	1.110 orang
4.	Karyawan	109 orang
5.	Tani	7.756 orang
6.	Buruh Tani	137 orang
7.	Pensiunan	26 orang
8.	Pertukangan	31 orang
Jumlah		9.312 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : Kantor Kelurahan Sememi

Mata pencaharian selain berdagang adalah bertani sawah dan Petani tambak. Akan tetapi Petani tambak di wilayah ini sangat sedikit, mengingat Desa Kendung bukan merupakan wilayah pertambakan. Mereka yang bertambak kebanyakan menyewa atau membeli di wilayah Benowo, Tambak Dono , atau Sumber Rejo I dan II. Petani sawah merupakan mata pencaharian

utama warga Kendung, selain kondisi pertanian wilayah ini memang subur, banyak warga yang memiliki tanah dari para orang tua mereka. Dalam menggarap lahannya, Petani Kendung banyak yang menambah dengan tanaman tumpangsari, dan tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam oleh warga Kendung adalah Mangga. Hampir setiap pematang sawah terdapat Mangga, sedangkan jenis Mangga yang paling banyak digemari dan memiliki harga yang tinggi yaitu Mangga Gadung, Ganis, Madu dan Manalagi. Oleh karena itu Desa ini terkenal dengan penghasil Mangga paling besar di wilayah Surabaya barat.

Adapun tanaman pokok yang ditanam oleh petani Kendung adalah sebagaimana Petani Indonesai kebanyakan, yang menanam padi sebagai kebutuhan pokok, Jagung dan Palawija. Tanaman seperti ini disamping digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Dalam dunia pertanian Kendung terdapat satu upacara adat yang dilaksanakan satu tahun sekali, yang disebut dengan *Tegal Deso* atau sering Sedekah Bumi. Upacara khusus dunia pertanian ini bertujuan untuk mensyukuri hasil panen yang dipetik para Petani dalam setiap musimnya. Menurut sebagian warga apabila upacara ini tidak dilaksanakan, maka hasil panen tidak bisa sebegus dan semelimpah sebagaimana upacara tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu dalam setiap tahun mereka selalu mengadakan upacar ini agar hasil tetap melimpah.

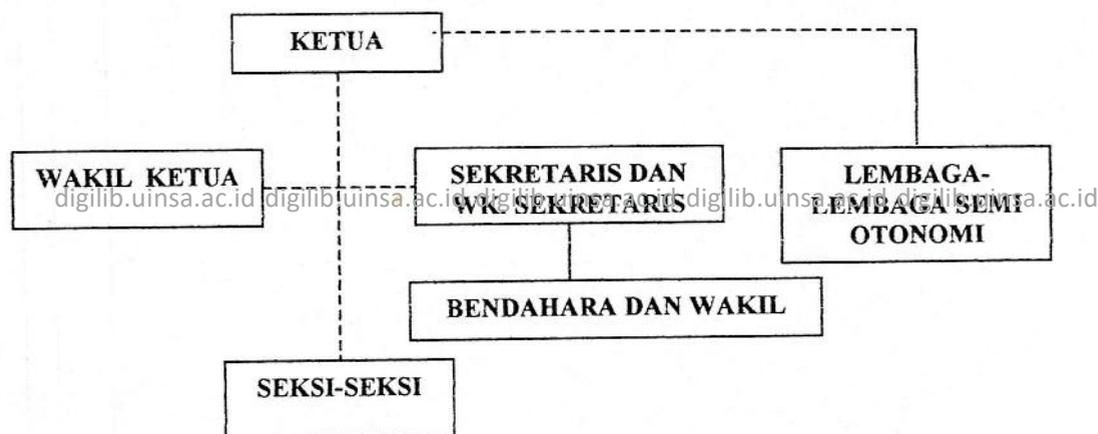
c 7. Sejarah IPNU

IPNU (Ikatan Putra Nahdatul Ulama') adalah organisasi remaja yang menampung putra warga Nahdhiyyin untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menegakkan ajaran agama Islam dengan landasan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak berdirinya IPNU khususnya ranting Kendung pada tanggal 24 Februari 1954 M./ 20 Jumadil Akhir 1373 H. sampai beberapa tahun perkembangannya IPNU senantiasa berusaha mendewasakan diri dari sisi kelembagaan, dan terbentuknya peluang-peluang untuk memberdayakan visi kepemudaan, pengkaderan, intelektual dan keislaman.

Melihat kondisi dan perubahan zaman yang sangat global peran IPNU khususnya ranting Kendung dalam memberikan wawasan keislaman kepada para anggotanya menekankan pada pembinaan akhlak dengan tujuan agar mereka tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang menyesatkan yang merusak mental dan akhlak mereka, dalam hal ini peran para pengurus IPNU berusaha membentengi keimanan khususnya para remaja yang menjadi anggota IPNU dan umumnya kepada semua para pemuda.

Kegiatan yang dilakukan oleh IPNU ranting Kendung khususnya dalam segi pembinaan akhlak merupakan target utama yang harus dilakukan sebab mengingat para generasi muda nantinya yang menjadi penerus bagi berlangsungnya organisasi tersebut.

Adapun struktur organisasi kepengurusan sebagai berikut :



Keterangan :

Personil :

1. Pengurus harian : 8 ----- (Fungsionaris Harian)
2. Seksi : 4 ----- (Administrasi Struktural)
3. Lembaga : 3 ----- (Operasional – Profesional)

Adapun landasan hukum AD/ART

a. Landasan hukum

1. Peraturan Rumah Tangga IPNU Bab V Pasal 17 Ayat 4 mengenai kriteria kepengurusan.
2. PPOA Bab III Pasal 13 mengenai susunan kepengurusan.

b. Kriteria Kepengurusan IPNU Ranting Kendung sebagai berikut :

Khusus untuk pemegang jabatan ketua diperketat kriterianya :

- memahami wawasan ke-Islaman, pengkaderan, intelektualitas dan kepemudaan sejalan dengan visi IPNU
- memahami organisasi IPNU secara menyeluruh
- memahami fenomena dan wilayah kerja Kendung. (Konpercab, 1998, : 4)

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
DAKWAH IPNU KEPADA PARA REMAJA

A. TEKNIK DAKWAH IPPNU

1. Interaksi Personal dan Interaksi Institutif

Secara general teknik dakwah yang digunakan oleh IPNU dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam tertumpu pada pola interaksi mereka dengan anggota masyarakat termasuk diantaranya para remaja. Interaksi yang terjadi antara anggota IPNU dengan masyarakat ini tidak semata-mata bertujuan untuk merealissasikan kegiatan saja tetapi dijadikan sebagai dasar bergeraknya organisasi ini. Dengan demikian interaksi tersebut senantiasa tetap terjaga. Interaksi yang berfungsi sebagai teknik dakwah ini terdiri dari dua jenis , yaitu interaksi personal individu anggota IPNU dengan masyarakat dan interaksi institutis antara IPNU dengan masyarakat .

Interaksi personal antara anggota IPNU dengan masyarakat terjadi dalam kehidupan keseharian anggota IPNU yang bersangkutan dan bersifat kultural , dan interaksi institutif antara IPNU dengan masyarakat terjadi pada saat realisasi program yang memiliki dimensi dakwah.

Kedua jenis interaksi sosial ini sebenarnya memiliki substansi yang sama yang senantiasa melibatkan orang-orang yang sama pula, yakni anggota IPNU dan

masyarakat termasuk di dalamnya adalah remaja. Dua jenis interaksi ini secara efektif dapat berfungsi sebagai jalan yang memberikan kesempatan besar terhadap terlaksanakannya proses dakwah kepada para remaja .

Sacara kultural, para remaja yang aktif dalam IPNU merupakan bagian dari anggota masyarakat yang hidup secara normal dan berinteraksi sebagaimana anggota masyarakat kebanyakan. Sisi yang membedakan antara keduanya adalah seringnya mereka mengadakan pertemuan dalam membicarakan kegiatan yang akan atau sedang dilakukan. Berbagai pertemuan yang dilakukan oleh IPNU merupakan interaksi antar anggota IPNU, baik secara personal maupun institusi memiliki fungsi ganda sebagai teknik dakwah kepada masyarakat Kendung .

Interaksi institutif sebagaimana digambarkan sebagai teknik dakwah peneliti jumpai ketika sekelompok anggota IPNU berembuk tentang mata rantai kegiatan penyambutan tahun baru Islam yang diadakan selama satu minggu. Pada kesempatan tersebut Abdul Kholiq memberikan gambaran tentang interaksi anggota IPNU dengan para remaja :

“.....memang rekan-rekan IPNU sangat mudah bergaul dan itu memang satu-satunya dasar Bergeraknya IPNU, sebab IPNU berhadapan langsung dengan masyarakat . Kalo dihubungkan dengan usaha berdakwah sebenarnya dengan interaksi itulah kami melakukannya. Para remaja yang bukan anggota asli IPNU , baik yang masih sekolah atau yang tidak tertarik dan mengikuti LAKMUD dan menjadi anggota, pada awalnya karena kami sering mengikut sertakan mereka pada setiap kegiatan dan dari seringnya interaksi tersebut mereka tahu kegiatan yang kita adakan dan tertarik untuk menjadi anggota. Otomatis internalisasi nilai-nilai Islam terjadi. (Wawancara, tgl 12 April 2000)

Pembinaan akhlaq yang dilakukan IPNU terhadap para remaja desa Kendung sebenarnya bukan target utama organisasi tersebut, sebab sebagai organisasi yang berhadapan langsung dengan masyarakat IPNU lebih mengutamakan pengkaderan. Akan tetapi sebagai organisasi yang memiliki muatan keagamaan, hal tersebut tidak dapat dihindarkan.

Interaksi IPNU dan remaja terjadi secara langsung pada saat realisasi program, yang sebagian besar terjadi dalam moment-moment seperti Peringatan Hari Besar Islam dan bhakti sosial. Pada moment-moment seperti ini anggota IPNU se wilayah ANCAB Benowo berkumpul untuk melaksanakan kegiatan dan langsung bertemu dengan para remaja yang bukan anggota IPNU. Pada saat seperti ini keduanya melakukan hubungan langsung yang dilatari oleh kesamaan kebutuhan, yakni ikut serta melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam. Remaja dan masyarakat merasa terbantu dalam merealisasikannya. Sebagaimana diungkapkan Abdul Kholiq :

“.....aktifitas IPNU khususnya ANCAB Benowo yang sering berhadapan langsung dengan masyarakat memberikan kesempatan yang besar untuk melakukan dakwah secara efektif, maksudnya dalam setiap pelaksanaan program yang memiliki dimensi dakwah kepada masyarakat ataupun remaja dapat dilaksanakan dengan terkoordinasi, malah saya pikir kita dapat mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam masyarakat setelah program berjalan sebab banyak anggota IPNU yang berdomisili di sini (Kendung - red). Seperti pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam yang mengundang Gus Ali kemarin masyarakat banyak yang menghadiri, begitu pula remaja yang biasanya tidak hadirpun ikut membantu”
(Wawancara dengan Pengurus Ranting Kendung tgl 12 April 2000)

Adapun pelaksanaan dakwah yang ditujukan kepada para remaja dengan teknik interaksi personal terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di luar organisasi IPNU . Rata-rata anggota IPNU di desa Kendung secara aktif berkecimpung dalam organisasi remaja semacam Karang Taruna yang anggotanya terdiri dari para remaja di luar IPNU . Dalam Karang Taruna para anggota IPNU banyak yang menjadi pilot proyek dalam hal pelaksanaan ibadah, dan banyak dari remaja Kendung yang menuruti ajakannya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh remaja putus sekolah bernama Suwondo :

“.....sebenarnya waktu itu saya kurang tertarik dengan kegiatan IPNU, yang saya nilai begitu-begitu terus. Teman-teman IPNU sering bergaul dengan kelompok kami yang memang jarang melakukan kegiatan keagamaan, dan tidak jarang mengajak kami dalam kegiatan tersebut, mula-mula kami merasa kaku, maklum namanya tidak pernah ya, tapi setelah saya tahu manfaatnya saya tertarik untuk ikut terus meskipun secara resmi saya bukan anggota IPNU . Teman-teman IPNU -lah yang menyadarkan saya kembali untuk melakukan sholat ikut Dhiba'an, dan melakukan Tahlil keliling. Sebelumnya saya akui memang saya sering ninggal sholat, minum sama teman-teman sekolah saya dulu, ya mulanya dari rasa sungkan. Waktu itu kami sedang minum di Gang dan ada anak IPNU lewat mau Tahlilan, kami disapa dengan sopan dan waktu dia pulang kami diberi jajan, lain hari juga begitu . Saya jaadi nggak minum lagi, sewaktu saya mabuk dan hampiiir tertabrak kendaraan ditolong oleh anak IPNU, dan diantar ke rumah, akhirnya saya malu berkumpul lagi dengan teman-teman untuk minum, waktu saya bingung ada anggota IPNU yang kebetulan tetangga saya mengajak saya untuk ikut kegiatan IPNU, daripada nganggur nanti stres, dan ternyata benar. Saya sekarang tidak mabukan lagi, dan bisa rutin menjalankan Sembahyang, mengikuti Tahlilan keliling yang ternyata jadi obatnya stres.”
(Wawancara, dengan partisipan kegiatan IPNU, tgl 13 April 2000)

Dalam banyak hal, individualitas manusia seringkali tenggelam dalam proses strukturisasi kehidupan masyarakatnya, oleh sebab itu interaksi sosial sebagai teknik dakwah IPNU terhadap para remaja dalam masyarakat Kendung ternyata cukup efektif, sebab banyak terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal ini memungkinkan para remaja non IPNU yang memiliki perilaku menyimpang dan dilarang agama sebagaimana Suwondo, dapat hilang identitas individualnya sebagai pemabuk, dan berubah menjadi muslim yang taat menjalankan ibadah setelah mengikuti ajakan anggota IPNU.

Penggunaan interaksi sebagai strategi dakwah merupakan fungsionalisasi hubungan sosial kemasyarakatan secara proporsional yang diterapkan oleh IPNU Kendung dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dakwah nampaknya tidak memiliki batasan. Sebab dengan demikian seluruh realitas sosial dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan remaja Kendung dapat diketahui yang kemudian diolah untuk dijadikan agenda permasalahan dakwah yang harus diselesaikan. Dengan demikian misi dakwah yang dibawa oleh IPNU dapat dirasakan langsung oleh masyarakat begitu pula sebagai bahan kaji ulang dan Feed Back, hasilnya dapat diketahui dengan cepat.

Masih dalam strategi interaksi dalam berdakwah, cara lain yang digunakan IPNU adalah menyesuaikan jadwal kegiatan dengan Remaja Masjid yang kebetulan sama, misalnya Tahtimul Qur'an dilaksanakn pada hari Minggu

di mana para remaja banyak berada dirumah. Dengan demikian banyak yang

dapat mengikutinya. Tentang hal ini seorang anggota Remas mengatakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“.....ya, maklumlah masalahnya remaja di sini masih banyak yang sekolah, jadi acara sepereti ini ditaruh dihari minggu. Remas di sini sebenarnya belum mampu untuk melaksanakan kegiatan ini secara mandiri, yang untungnya anggota Remas yang aktif di IPNU mampu menjalin kerjasama secara kelembagaan dengan Remas untuk menjalankan kegiatan seperti ini.” *Wawancara dengan anggota Remas tgl 15 April 2000*)

Adapun tentang keberhasilan IPNU sehubungan dengan pembinaan akhlaq

terhadap para remaja sebagaimana dituturkan Masduki :

“.....mulanya teman-teman yang punya hobby minum sungkan diajak hataman bersama, tapi akhirnya mereka mau sekalipun kadang-kadang mereka masih minum. Tapi sekarang mereka sudah banyak yang berhenti total tidak minum lagi , aktif menjalankan Sholat, sama orang tua juga nurut. Seperti kakak saya dulunya juga seperti itu , ternyata setelah sering berkumpul dengan anak-anak IPNU, dan kadang-kadang membantu kegiatannya, dapat sembuh dengan sendirinya ndak mau mabuk lagi. “ (*Wawancara, dengan remaja Kendung, tgl 15 Arpil 2000*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upaya untuk mempertahankan remaja sebagai penerus yang harus memiliki budi pekerti luhur, dan berakhlaq mulia, oleh IPNU telah dijadikan sebagai target organisasi, khususnya di wilyah Kendung , sebagaimana layaknya organisasi spsial kemasyarakatan IPNU tidak aktif berkecimpung di dunia politik, sehingga dapat lebih mencurahkan kegiatan pada bidang sosial keagamaan yang telah menjadi identitasnya.

Pada suatu saat ada warga masyarakat Kendung yang memiliki hajat besar , yakni menghitankan anaknya. Sebagaimana ciri masyarakat komunal, yang

masih sangat terpelihara hajatan tersebut dibantu oleh para remaja, baik sebagai penerima tamu, atau yang lainnya. Sebagaimana biasanya sebelum hari H, warga yang memiliki hajatan besar selalu mengadakan Tahtimul Qur'an dengan mengundang Khufadh, dan disimak oleh beberapa orang dari remaja pada moment seperti ini anggota IPNU mendapat kesempatan untuk ikut menyimak bersama dengan remaja Masjid hingga Tahtimul Qur'an tersebut selesai.

Pada kesempatan seperti ini, para remaja berkumpul menghadiri Tahtimul Qur'an tersebut, dan sebagaimana ciri masyarakat komunal, para remaja pun secara bergantian memberikan bantuan atau kenangan kepada anak yang di Khitan. Hal semacam pelebagaan tradisi ini sebelumnya hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja, yang sering disebut dengan buwuhan, atau sinoman. Khusairi mengatakan :

“.....kalo ada anak sini yang jadi manten atau dikhitan, rekan-rekan IPNU atau teman-teman dari remaja Masjid pasti datang untuk menyimak Khatamannya setelah itu menyerahkan sinoman. Dulu ini hanya dilakukan oleh orang tertentu saja, maksudnya hanya sebatas orang yang diundang saja, tapi sekarang khusus untuk Kendung telah ada kesepakatan antara Remas, IPNU dan remaja yang tidak ikut organisasi, ternyata manfaatnya banyak anggota IPNU dan Remas semakin banyak, dan lagi kalo pas ada warga yang punya hajatan tidak ada anak yang mabuk seperti dulu. Ya, setidaknya kerjasama antara IPNU dan Remas untuk masalah ini berhasil, buktinya remaja yang dulu mabukan sekarang tidak lagi, yang dulu tidak senang dengan kegiatan IPNU dan Remas sekarang jadi ikut, yang sembahyangnya jarang-jarang menjadi rutin jama'ah. (Wawancara, April 2000 Sekretaris Jama'ah Yasiin Tahlil)

Dalam interaksi antara IPNU dan remaja keberhasilan IPNU menggunakan teknik ini karena dalam interaksi tersebut banyak dari anggota IPNU yang mengambil posisi sebagai *pilot proyek* atau *uswatun hasanah*, yang bersedia memberikan contoh perilaku sebagaimana yang diinginkan. Posisi remaja sebagai *mad'u* senantiasa didampingi oleh Da'inya. Sehingga proses dakwah yang terjadi dapat dikontrol dengan mudah.

2. Rekrutmen dan Pengkaderan

Sebagaimana layaknya organisasi yang lainnya, IPNU memiliki agenda kegiatan tahunan yang menentukan berlangsung dan tidaknya organisasi tersebut, yakni penerimaan anggota baru dan pengkaderan. Penerimaan atau rekrutmen dilaksanakan ditingkat Anak Cabang dengan sepengetahuan Cabang, adapun pengkaderan dilakukan pada waktu tertentu selama setahun sekali. Pengkaderan ini memiliki tahapan, tahapan yang menunjukkan dari tingkatan seseorang memiliki pengalaman di organisasi tersebut. Tentu saja materi dari pengkaderan tersebut berbeda. LAKMUD adalah latihan Kader Muda, di mana kader-kader pemula dilatih di dalamnya dengan berbagai materi keorganisasian dan sosial keagamaan. Sedangkan LAKMAD adalah Latihan Kader Madya merupakan pelatihan tingkat lanjut dan materi Leadership lebih diutamakan.

Pelatihan merupakan sebuah kerangka system pendidikan alternatif, dimana peserta pelatihan di dorong dan dipacu partisipasinya untuk mengetahui

dan merespon berbagai fenomena sosial dalam realitas sosial yang ada. Dengan demikian peserta pelatihan diposisikan dalam sebuah pola interaksi dan hubungan antara relitas dan dirinya hingga pada akhirnya mampu mensikapi berbagai fenomena dalam lingkungannya baik yang ada hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Pada akhir dari pelatihan tersebut keluar dari diri masing-masing peserta, sebuah kesadaran dan pengalaman baru yang merangsang terhadap munculnya perilaku baru.

Perilaku baru yang muncul tersebut bersamaan dengan kesadaran akan tanggungjawab dirinya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, dan kedudukannya kholifah di bumi, yang pada gilirannya nanti akan dituntut tanggung jawabnya. Indikasi keberhasilan rekrutmen dan pelatihan anggota baru yang paling menonjol adalah adanya perubahan perilaku interaksi dari masing-masing remaja yang telah mengikuti pelatihan tersebut terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Terbukti beberapa remaja yang dapat peneliti hubungi memberikan komentar yang sama, Tentang hal tersebut sebagaimana dikatakan

Imron :

“.....saya memang anggota baru di IPNU, semula saya menganggap IPNU adalah sekelompok remaja yang kurang kerjaan yang tiap hari berkumpul dan menghabiskan uang saja. Tapi setelah saya tahu apa sebenarnya yang ada dalam IPNU, ternyata adalah sebuah jalan yang dapat memberikan pengetahuan yang dalam, terutama tentang tanggungjawab moral terhadap pengembangan dan regenerasi nilai-nilai agama, yang menuntut tanggungjawab moral bagi setiap remaja untuk tahu dan sadar bahwa di pundak kita-kita ini terdapat tanggungjawab yang besar akan nasib bangsa, dan agama. Makanya saya memilih IPNU,

sebab kegiatannya dalam masyarakat nyata. (Tgl wawancara tidak tercatat)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rekrutmen dan pengkaderan biasanya dilakukan sekali tiap tahun. Hanya saja pada saat penelitian ini berlangsung tidak bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Dimensi dakwah yang terdapat dalam pelatihan sangat besar. Dalam pelatihan tersebut para peserta dididik untuk tepat waktu dan disiplin hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan Sholat yang senantiasa dilaksanakan secara berjama'ah, pembacaan Tahlil pada hari Kamis Sore dan pemberian materi seperti ke NU an, wawasan kebangsaan dan kepemimpinan. Kesemuanya adalah sebuah mata rantai yang disusun dan diaktualisasikan dengan evaluasi kegiatan yang memadai, sehingga target utama untuk menanamkan tanggungjawab kepada para remaja tersebut dapat dicapai, out put dari pelatihan tersebut adalah timbulnya perubahan pola pikir dan perilaku para remaja. Para remaja yang mengikuti pelatihan tersebut, secara gradual mengalami perubahan. Dari beberapa perubahan tersebut yang paling mencolok adalah meningkatnya perilaku peribadatan para remaja, dan meningkatnya peran serta remaja dalam beberapa kegiatan sosial keagamaan yang berjalan secara rutin dalam masyarakat Kendung. Lebih lanjut Imron mengatakan :

“..... dulu sebelum saya ikut LAKMUD masih sering males Sembahyang berjama'ah di Masjid, Tahlilan keliling, atau ikut baca Dhiba'. Tapi sekarang rasanya tidak ikut sekali kok nggak enak rasanya hati. Lagi pula malu sama rekan-rekan. Saya pikir tidak cuma saya saja, banyak teman-teman yang begitu, apalagi dirumah sumpek, kalo tak kumpul sama teman-teman. Lha kalo kumpul begini 'kan otak jadi cair. Bisa guyon bersama, makan

juga ramai-ramai. Apalaagi kalo pas ada kegiatan agak besar seperti kemarin , (lomba Dhiba' dan Karaoke Qoshidah -red) teman-teman se ANCAB Benowo tumplek blek jadi satu , nggak cuma senang , marem. Memang berorganisasi penting menurut saya , bisa melatih diri mengatasi masalah, dapat teman banyak , terus seperti cak Kholiq itu malah dapat istri karen aktif di IPNU , mbak Bibah juga sama.”

Adapun beberapa materi kegiatan pelatihan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat adalah bakti sosial dan kerja bakti. Bakti sosial biasanya berupa memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu , atau fakir miskin , baik Yayasan sosial maupun di rumah masing-masing. Sedangkan kerjabakti biasanya berkisar pada tempat - tempat ibadah yang ada di sekitar tempat pelatihan , seperti membersihkan halaman Masjid dan pengecatan Musholla.

3. Dakwah Sebagai Program Kerja Organisasi

IPNU merupakan organisasi yang sarat dengan kegiatan keagamaan dan dakwah. Membincang tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU sama halnya dengan menghitung jumlah hari besar dalam satu bulan, terutama kegiatan yang bercorak perayaan seperti Peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan yang baru-baru ini dilaksanakan oleh IPNU adalah rangkaian kegiatan perayaan tahun baru Islam. Agenda kegiatan yang dilaksanakan dalam menyambut tahun baru Islam adalah Lomba Karaoke Qosidah, Lomba Dhiba' Festival Anak Sholeh, Lomba TPQ dan Pengajian umum sebagai acara penutup.

Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala dengan tempat berpindah-pindah. Lomba Karaoke Qosidah dilaksanakan di Kelurahan Babat Jerawat. Sedangkan lomba TPQ dilaksanakan di Benowo, Festival anak Sholeh di Desa Kendung. Sebagai penutup kegiatan adalah pengajian umum oleh K.H. Agus Ali Masyhuri dari Sidoarjo.

Peserta dari lomba tersebut berasal dari seluruh ranting di Kecamatan Benowo. Sedangkan pelaksana dari kegiatan tersebut adalah pengurus Anak Cabang Benowo. Dalam lomba tersebut kebetulan peneliti mengambil peran aktif sebagai anggota Tim Yuri dari lomba Karaoke Qosidah dan Lomba Dhiba'. Peserta lomba Dhiba' berjumlah tujuh belas kelompok dan berasal dari seluruh ranting. Sedangkan lomba karaoke qosidah pesertanya berjumlah tiga belas.

Adapun dimensi dakwah yang terdapat dalam lomba tersebut adalah mengajak masyarakat dan remaja untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam dan merangsang para remaja untuk mengembangkannya agar dapat memenuhi kebutuhan jaman. Sebab diakui ataupun tidak, pergeseran waktu dan perubahan demi perubahan yang terjadi akan membawa pada pergeseran nilai-nilai tradisi dan budaya Islam, yang bila hal ini dibiarkan berlarut-larut pada gilirannya tradisi dan nilai-nilai budaya Islam hanya akan menjadi kenangan saja.

Dalam pelaksanaan lomba tersebut, beberapa peserta yang dapat peneliti jumpai memberikan komentar yang tidak jauh berbeda. Diantaranya peserta dari Romokalisari bernama Ghufron mengatakan :

“..... selain memang hobby saya menyanyi dn baca Dhiba’ atau Qori, hal ini sangat penting untuk diadakan. Lha kalo terus siapa lagi yang mau membaca dhiba’ kalo nggak kita-kita. Untungnya juga kita bisa bertambah pengalaman, terutama tentang lagu dan keberanian untuk tampil. Kalo begini nanti sampai dirumah pasti ingin meningkatkan latihan lagi, apalagi kalo ada lagu yang baru dan enak.” (*Wawancara dengan peserta lomba Dhiba’ dan Kareoke pada malam peringatan Tahunan Baru Islam tgl 25 April 2000*).

Pelaksanaan kegiatan ini antara tanggal 25 April sampai dengan 7 Mei. Untuk pelaksanaan lomba Festifal Anak Sholeh dan TPQ , peneliti tidak dapat mengikuti secara langsung di lokasi kegiatan. Sedangkan dalam pengajian umum yang mengundang K.H. Agus Ali Masyhuri, seorang ibu rumah tangga berkata:

“.....orang-orang di sini memang kesukaannya Gus Ali , modelnya enak dan mudah dipahami. Kalo masalah setelah pengajian ada perubahan atau tidak itu tergantung pada masing-masing orang, cuma kalo yang saya rasakan, apa yang diceramahkan dapat membuat bertambah khusu’ menjalankan Sholat atau kalo beramal ya ikhlas lah. Makanya mendengarkan ceramah agama itu perlu sekalipun sebulan sekali, malah di radiopun saya dengarkan tiap pagi kok.” (*Wawancara dengan peserta pengajian umum, tgl 7 Mei 2000*).

Begitu kentalnya masyarakat dan remaja dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh IPNU hingga masyarakat dan remaja merasa tergugah untuk ikut berperan serta dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan yang telah disusun oleh organisasi ini. Terutama kegiatan yang berskala besar dan membutuhkan dana besar serta berhadapan langsung dengan masyarakat seperti pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam. Wujud peran serta dari masyarakat dan remaja biasanya berbentuk bantuan dana atau konsumsi kegiatan. Begitu pula tidak jarang

bagi tokoh masyarakat yang memberikan arahan kepada panitia pelaksana. Tidak jarang rumah warga masyarakat Kendung digunakan sebagai tempat rapat untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan. Begitu pula remaja non anggota IPNU banyak terlihat ikut membantu pelaksanaan kegiatan terutama mereka yang tergabung dalam Remaja Masjid, Karang Taruna dan Jama'ah Yasin Tahlil.

B. PROSES PERUBAHAN TINGKAH LAKU REMAJA

1. Integrasi Remaja Ke IPNU

Secara umum perubahan perilaku remaja sebagai obyek dakwah IPNU melalui berlangsung secara gradual dan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama sebagaimana dibahas dimuka adalah melalui interaksi remaja dengan IPNU, dimana interaksi tersebut digunakan IPNU sebagai teknik dakwah paling mendasar dan berlaku secara multi dimensi. Sedangkan secara spesifik, perubahan perilaku remaja ke arah perilaku agamis melalui tahap integrasi.

Integrasi di sini diartikan sebagai diterimanya seseorang ke dalam suatu kelompok, dalam bahasan ini adalah integrasi seseorang ke dalam IPNU, baik secara administratif, yang secara struktural masuk menjadi anggota melalui penerimaan dan pengkaderan, maupun secara kultural bergaul dan berkumpul dan mengikuti secara aktif semua kegiatan yang dilaksanakan IPNU tanpa melalui penerimaan dan pengkaderan. Substansi dari keduanya adalah sama,

yakni mengikuti dan melaksanakan program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi remaja ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perubahan perilaku yang terjadi pada para remaja setelah terintegrasi terbagi menjadi dua jenis perilaku, yakni perilaku peribadatan di mana seorang remaja semakin bertambah rajin menjalankan perintah agama seperti Sholat lima waktu secara berjama'ah, mengikuti pelaksanaan Tahlilan keliling se wilayah desa Kendung, sopan santun kepada orang tua dan orang lain. Sedangkan yang lain adalah perubahan perilaku organisasi, yakni semakin merasa memiliki tanggungjawab yang besar, sering bekerjasama dan peka terhadap realitas sosial keagamaan di sekelilingnya.

Pada dasarnya integrasi ini merupakan proses awal terjadinya perubahan tingkahlaku, sebab perubahan lebih lanjut banyak yang bertumpu pada tahapan ini. Seseorang yang telah terintegrasi ke dalam sebuah kelompok, maka identitas individuannya akan hilang dan berubah menjadi identitas kelompok. Seorang remaja yang telah masuk ke IPNU berarti ia telah menggunakan IPNU sebagai identitas kelompok yang ke manapun ia berada tetap membawa nama IPNU.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adalah Husnan, seorang anggota baru berkata :

“saya ini untungya masuk IPNU, kalo tidak sampai sekarang mungkin saya masih suka berantem dan kebut-kebutan di jalan kampung. Yaa, syukur lah saya dapat jalan baik, nggak main bilyard lagi, dan sikap orang-orang kepada saya sudah tidak seperti dulu lagi, ibu saya juga seneng ndak pernah ngomel-ngomel lagi seperti dulu.” (*Wawancara, tgl 27 April 2000*)

Integrasi sebagai proses dakwah bagi remaja . Kendung sebenarnya sudah berjalan cukup lama, bahkan sejak berdirinya IPNU Ranting Kendung. Dalam integrasi seseorang dapat memantapkan pengetahuan dan imannya, setelah sebelumnya mengalami pergeseran. Dengan demikian seorang remaja sebagaimana Husnan di atas, dapat menambah keyakinan pada dirinya, untuk tidak melakukan kembali tindakan-tindakan yang dilarnq agama seperti main bilyard, atau kebut-kebutan di jalan kampung yang mengganggu ketentraman warga.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Kepada Para Remaja

Tahapan ini merupakan tahapan paling penting setelah integrasi , dalam tahapan ini nilai-nilai Islam sebagai materi dakwah secara berangsur-angsur diterima dan difahami oleh para remaja, sehingga apabila tahapan ini gagal, maka seluruh materi dakwah yang telah direncanakan tidak akan dapat diterima obyek dakwah.

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam ini sebanrnya melalui proses yang sangat panjang dan waktu yang cukup lama. Sebab seseorang dapat menerima dan memahami sebuah sebuah perangkat nilai agama membutuhkan pengalaman religius, tersndiri dan tidak dipaksakan. Akan tetapi setelah tahapan internalisasi ini terlewati, seorang remaja biasanya enggan untuk meninggalkan satupun kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU, baik berdimensi individu maupun sosial.

Internalisasi ini terjadi melalui keikutsertaan remaja secara aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh IPNU. Perangkat nilai yang diterim tersebut tidak hanya berasal dari pemberian materi-materi keagamaan, tetapi lebih dari itu melalui penghayatan dari materi keagamaan yang diberikan dan pengalaman seseorang dalam menghadapi permasalahan. Sebab pada keadaan ini orang membutuhkan pengalaman batiniah dan religius yang tidak dapat diberikan secara langsung oleh orang lain.

Proses internalisasi ini biasanya dapat dilihat indikasi keberhasilannya setelah seseorang / remaja mengikuti pelatihan kader, dimana ia menerima materi pelatihan, dan secara aktif terlibat langsung dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU. Sekalipun tidak ada batasan waktu internalisasi nilai ini, tetapi pada saat tertentu dapat dilihat indikasi keberhasilannya. Misalnya pada saat IPNU mengadakan kegiatan berskala besar, beberapa anggota panitia menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang akan dituntut dikemudian hari, yang seolah-olah dosa besar apabila tidak dapat melaksanakannya. Pengurus ranting Kendung bernama Aziz mengemukakan :

“ melaksanakan kegiatan seperti ini tanggung jawabnya sangat besar, gimana nggak besar wong kita di sumbang warga, itu ‘kan berarti mereka percaya sama kita, menurut saya dosa lho kalo tidak dilaksanakan, apalagi berhubungan dengan uang warga .” (Wawancara, tgl 27 April 200)

Suatu pengalaman keagamaan yang dialami oleh individu remaja ditengah pergaulanya dengan lingkungan nampaknya memiliki arti tersendiri, yang mempengaruhi kondisi psikologis remaja tersebut , hingga menimbulkan keinginan untuk dapat mengulanginya kembali. Kebanyakan dari beberapa remaja yang dapat peneliti hubungi mengatakan bahwa , pengalaman tersebut bermula dari kejenuhan seseorang dalam menghadapi lingkungannya, disamping banyak diantara mereka yang masih peangangguran dan usia sekolah yang kondisi psokologisnya masih sangat labil, sehingga mudah mendapatkan pengaruh negatif. Supriyono mengatakan :

“..... saya ndak bisa lupa dengan pengalaman yang sama alami. Ternyata ikut kegiatan semacam itu dapat dijadikan obat orang sterss. Buktinya sekarang saya ndak mudah sumpek, atau jenuh dengan keadaan, mudah marah mbantah sama orangtua seperti dulu. Ya, namanya juga anak muda. Kalo mau kumpul - kumpul gitu ‘kan pikiran jadi encer dan fres. Lebih-lebih kalo pas ada renungan seperti bay’at hati ini jadi plong , bisa nerima keadaan dan berdo’a juga enak, terus lagi dapat pengalaman banyak untuk mengatasi masalah, teman semakin bertambah, jadi kalo ada kesusahan bisa minta masukan ke teman-teman

Indikasi yang menunjukkan keberhasilan seseorang mengalami proses internalisasi nilai-nilai Islam sangat bervariasi. Sebab seorang remaja mengalami pengalaman yang tidak sama dengan orang lain, sekalipun hal tersebut sama-sama digunakan sebagai alasan untuk secara aktif menjalankan peribadatan, sebagaimana diperintahkan agama, berlaku sopan santun dan menunjukkan perubahan akhlaq , serta bertanggungjawab. Beberapa indikasi keberhasilan tersebut hanya dapat dilihat melalui perilaku keseharian, baik yang berdimensi

sosial keagamaan maupun individu. Makna agama bagi kehidupan manusia, secara umum merupakan tempat berpaling dari berbagai kesusahan, dan keadaan yang mengancam dirinya. Agama dianggap dapat memberikan petunjuk dan merupakan jalan yang harus ditempuh untuk keselamatan dirinya.

Untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan manusia dalam bergama, seseorang harus melaksanakan perangkat-preangkat agama, yang merupakan bagian dari dogma yang kebenarannya harus diyakini. Sedangkan untuk dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan keseharian, seseorang masih memerlukan satu tahapan , yakni internalisasi nilai-nilai agama Islam, sehingga apa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan peribadatan dan mencari jalan keselamatan, dan ketenteraman dunia akherat dapat tercapai. Pada saat-saat seorang remaja mengalami kebuntuan dalam berpikir dan kejenuhan dalam menghadapi lingkungan tersebut, ia akan mencari solusi alternatif dengan berkumpul dengan anggota IPNU. Pada saat seperti inilah proses internalisasi terjadi.

Perilaku keseharian yang menunjukkan berhasilnya proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut, senantiasa membentuk fenomena baru dalam masyarakat Kendung , yakni semula perilaku keagamaan para remaja belum bisa dikategorikan perilaku yang Islami, secara berangsur-angsur berubah dan menjadi perilaku Islami. Dengan demikian pembinaan akhlaq bagi remaja Kendung yang dilakukan oleh IPNU setidaknya telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan.

3. Aktualisasi dan Meningkatnya Pegamalan Nilai-Nilai Islam

Perilaku seseorang sebagai makhluk sosial senantiasa dipengaruhi oleh adanya kebutuhan, yang harus dipenuhi agar ia dapat menghadapi lingkungannya. Sama halnya dengan perilaku sosial, perilaku keagamaan seseorang, baik yang berdimensi tauhid antara manusia dengan Tuhan (*Hablun Min Allah*) maupun berdimensi sosial (*Hablun Min Al Nas*), sangat dipengaruhi oleh ketidakmampuan manusia dalam menghadapi berbagai fenomena yang dialaminya. Pada waktu tertentu manusia memerlukan upaya kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan, dan sebagai Khalifah Allah yang harus menjalankan semua perintah-Nya di muka bumi.

Sehubungan dengan dengan tahapan aplikasi nilai-nilai Islam ini, indikasi keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh IPNU dalam rangka membina akhlak para remaja yang telah nampak, adalah terciptanya dunia remaja yang baru, penuh dengan nuansa perilaku keagamaan dan akhlak yang mulia. Substansi dari keberhasilan ini adalah terciptanya kondisi keberagaman yang mantap dan dinamis dalam menjalankan ibadah ataupun upacara ritual keagamaan bagi masyarakat yang timbul dari para remaja.

Sebagian besar remaja yang mau bergaul dengan IPNU dan Remas mengalami peningkatan dalam melaksanakan ibadah, seperti Rajin berjama'ah di Masjid, Mengikuti Pembacaan Yasin Tahليل keliling dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang menjadi program IPNU. Hal ini sangat wajar, sebab keaktifannya

tersebut sebelumnya didahului oleh adanya pengalaman keagamaan dalam mengatasi permasalahannya, sehingga senantiasa dipertahankan. Lebih lanjut Supriyono mengatakan :

“.....Rata-rata teman -teman saya yang masuk bareng sama saya sekarang aktif meramaikan Masjid, Jama'ah Yasin Tahlil, malah kadang-kadang diundang baca Dhiba' dan dikasih sugu. Bisa dilihat lah dulu di Masjid orang-orang sebaya saya masih sedikit , sekarang , entah itu pijit-pijitan di Masjid atau ngobrol setelah kegiatan pasti masih ada orang sampai malam. Terus Jama'ah Yasin Tahlil dulu yang ikut hanya orang tua-tua saja sekarang malah jadi dua, anak muda sendiri ” (*Tgl wawancara tak tertulis*)

Meningkatnya pelaksanaan ibadah para remaja tersebut pada akhirnya membawa perubahan pada kondisi keagamaan masyarakat Kendung secara umum dan membentuk nuansa keagamaan baru dalam dunia remajanya. Praktek-praktek pelaksanaan ibadah, baik yang berdimensi individu maupun sosial, yang sebelumnya hanya dilaksanakan orang tertentu saja menunjukkan peningkatan. Jumlah remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasin Tahlil, Sembahyang Berjama'ah, ataupun pembacaan dhalawat nabi di tempat warga yang punya hajat semakin bertambah banyak.

4. Signifikansi Perubahan Akhlaq Remaja dan Terciptanya Kondisi Baru

Sebagai bahan kajian paling utama adalah sampai sejauh mana perubahan akhlaq para remaja mencapai tarap signifikansi yang memadai, sehingga bisa dikatakan terciptanya kondisi baru, yang kondusif terhadap berlangsungnya

pelaksanaan peribadatan di Kendung. Berikut suatu fenomena yang dapat memberikan gambaran dari signifikansi perubahan tersebut pertanyaan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hari Sabtu malam Minggu, seorang warga bernama Sutiyono, mantan aktifis IPNU dan beberapa Jama'ah di Kendung mengadakan upacara selamatan tiga puluh enam hari (*selapanan*) anak sulungnya. Dalam acara tersebut, hadir sekitar enam puluh remaja yang membacakan Dhiba'an secara bergantian. Enam puluh remaja tersebut bertempat di tengah, dan para orang tua di pinggir dan halaman rumah. Satu hal yang menandai perubahan akhlaq remaja mencapai tarap yang signifikan adalah tidak ada satu pun dari para remaja tersebut yang tidak dapat membaca Dhiba'. Para remaja tersebut sebenarnya tidak hanya bertampat di satu gang saja, melainkan tersebar di seluruh gang - Kendung.

Acara yang berlangsung sekitar satu setengah jam tersebut, dilakukan oleh para remaja , dengan menampilkan beberapa jenis lagu. Pada saat bacaan Sholawat harus dibacakan dengan berdiri (*mahal Al Qiyam*), anak dari Sutiyono tersebut digendong keluar menuju para pembaca dan dipangkas rambutnya. Pemangkasan berurutan dimulai dari Orang yang dituakan dan menyusul kemudian para remaja. Pada saat pemangkasan berlangsung saudara dari yang punya hajat tersebut menyemprotkan parfum ke semua hadirin. Hal tersebut menurut sebagian warga agar bayi yang masih kecil tersebut dapat mudah bergaul dan dapat meniru semua perbuatan baik dari orang yang hadir.

Setelah upacara selesai, para remaja tersebut masuk ke dalam ruangan untuk mengeluarkan hidangan dan diberikan kepada hadirin. Hal yang sama juga terjadi pada saat selamatan warga yang akan menikahkan anaknya. Pembacaan Sholawat nabi (*Dhiba'*) juga dibacakan oleh para anggota Remaja Masjid bersama dengan para remaja. Pada kesempatan tersebut, Mahmudi, anggota Ta'mir Masjid mengatakan :

“..... memang anak-anak muda Kendung sini kalo ada yang mengadakan selamatan seperti ini selalu dimint amembaca Dhiba, ya, akhir- akhir ini banyak, remaja yang mau ikut banyak, terutama setelah anak-anak IPNU dan Remas mengajak mereka untuk aktif, sebagian dari remaja yang hadir ini dulunya tidak semuanya bisa Dhiba'an, sekarang setelah mereka sering ikut malah bisa biin lagu-lagu yang enak. Makanya warga sini selalu mengundang, mereka, lha kalo malam Minggu pasti anak-anak yang hadir lebih banyak, sebab mereka masih banyak yang sekolah.”

Melihat situasi yang kondusif terhadap terlaksankannya praktek-oraktek peribadatan tersebut, dapat dikatakan bahwa upaya dakwah yang dilakukan oleh IPNU untuk membentuk akhlaq para remaja Kendung telah memenuhi standart keberhasilan yang cukup. Indikasi ini terlihat dari terciptanya kondisi baru yang kondusif terhadap terlaksananya praktek-praktek peribadatan dalam masyarakat, dan adanya peningkatan jumlah remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Akan tetapi sebesar apapun peningkatan tersebut masih merupakan sebuah proses dakwah yang berkesinambungan dan masih sangat memerlukan penyempurnaan.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

A. Interpretasi

Dari beberapa temuan sebagaimana dipaparkan peneliti dapat menginterpretasikan temuan tersebut ke dalam beberapa model, diantaranya :

a. Dakwah yang dilakukan oleh IPNU adalah model dakwah yang disusun berdasarkan garis - garis besar program kegiatan organisasi, dan pelaksanaannya diantar sedemikian rupa melalui tahapan Perencanaan dakwah, pengaturan secara managerial, actualisasi program dan control sebagai evaluasi, yang dalam pengaturannya telah ditetapkan target minimalnya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat membuat perubahan terhadap perilaku dan akhlaq para remaja. **Kandung.**

b. Beberapa metode dakwah yang digunakan oleh IPNU adalah pengembangan dari kegiatan organisasi yang disesuaikan dengan kondisi obyek dakwah, yakni karena obyek dakwah nya para remaja, maka pergaulan interaksi IPNU dan remaja sebagai interpretasi dari hubungan antara Da'i dan Mad'u dalam rangka menyampaikan materi dakwah (*Maddah*) selalu diutamakan.

c. IPNU memiliki kedudukan sebagai organisasi dakwah dan agen perubahan, yang mampu memberikan solusi alternatif dalam pelaksanaan dakwah Islam, setidaknya di Kendung.

d. Dakwah dengan menggunakan organisasi, sebagaimana IPNU lebih memiliki efektifitas daripada dilakukan orang perorangan, sebab segala sesuatu yang dilaksanakan oleh organisasi sebelumnya telah diatur secara managerial.

Dari beberapa interpretasi tersebut terdapat beberapa relevansi dengan teori yang digunakan diantaranya adalah :

1. IPNU merupakan sebuah kelompok sosial bagian integral dari masyarakat Kendung, yang memiliki nilai-nilai dan konsensus bersama, dan dikembangkan. Dengan demikian mendukung prorosisi yang berbunyi :” Setiap fungsi struktur sosial didasarkan atas konsensus nilai-nilai antar anggotanya.”

2. Meningkatnya perilaku keagamaan remaja Kendung merupakan hasil interaksinya dengan IPNU, yang merupakan sebuah proses sosial, dimana masing-masing unsur dakwah adalah elmen yang menyusun masyarakat dan terintegrasikan dengan baik. “ Setiap elmen masyarakat mempunyai satu fungsi yakni menyebabkan adanya suatu sumbangan terhadap suatu sistem”.

Dengan demikian proses sosial yang terjadi dalam kaitannya dengan proses dakwah yang dilakukan IPNU terhadap para remaja mendukung teori sistem tersebut.

B. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dipaparkan sehubungan dengan beberapa temuan dalam penelitian ini adalah :

- a. IPNU ranting Kendung, dalam melakukan visi organisasinya selalu didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansakan keislaman dan pembinaan akhlak bagi anggotanya sangat di pentingkan sebab mengingat generasi muda adalah tonggak dari kebaikan dalam suatu masyarakat atau negara, dan disini peran dari pengurus dan anggota IPNU dapat dinilai dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlak yang mulia.
- b. Dalam rangka mengembangkan organisasi, IPNU tidak hanya menawarkan konsep-konsep kegiatan saja, tetapi merealisasikan kekegiatan tersebut dengan suatu acara-acara yang besar seperti peringatan hari besar Islam, dalam acara tersebut para pengurus dan anggota IPNU terlibat langsung di dalamnya dari sini penilai remaja yang bukan anggota IPNU menjadi tertarik dengan kegiatan tersebut sehingga berminat untuk menjadi anggota IPNU.
- c. IPNU dalam unsur dakwah merupakan alat (wasilah) yangt tidak dapat di tinggalkan keberadaannya, dakwah yang di lakukan oleh pengurus IPNU telah mampu membuktikan bahwasanya para anggota IPNU yang dulu dalam kehidupan sehari-hari sering melanggar perintah agama dan setelah menjadi

anggota IPNU berangsur-angsur menjadi baik sikap dan perilaku mereka mencerminkan akhlak yang mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. SARAN-SARAN

1. Kepada semua pengurus IPNU , agar meningkatkan dan mengevaluasi kembali program dakwah yang telah terlaksana.
2. Kepada seluruh remaja Kendung beserta masyarakatnya supaya mempertahankan kondisi yang mantap dan dinamis yang telah dicapai tersebut , sehingga makna agama bagi kehidupan dapat senantiasa difahami, begitu pula posisi manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi dapat kita jalankan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus, Jakarta 1997.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Prima Duta Yogyakarta, 1983.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Bina Ilmu Surabaya , 1988
- Alawiyyah. Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan Bandung 1997.
- Ali Djunaidi, *Taktik dan Stretegi*, Makalah LAKMAD, 1995 tt.
- Al Baghdadi, Abdurrahman, *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat* , Al Izzah, Pasuruan, 1997.
- Amsyari, Fuad. *Kembali Kepada Cara Berpikir, Bersikap dan Bertindak Islami*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara Jakarta , 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta , 1996
- Aziz, Muhammad Ali *Ilmu Dakwah*, Biro penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos Jakarta 1997.
- Djatniko Rahmat, *Sistem Etika Islami*, Pustaka Panji masyarakat Jakarta 1996
- Darojat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta 1993
- Fadlulah, Muhammad Husain, *Metodologi dakwah Dalam Al Qur'an*, Lentera Jakarta, 1997.
- Ghani, Abdul, *Aktifis Partai Korban Fatamorgana Demokrasi*, Risalah Gusti, Jakarta , 1999. 13
- Hasymi. A. *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an* Bulan Bintang, Jakarta 1994
- IPNU , *Rancangan Materi Lokakarya pengkaderan*, Surabaya 1997

IPNU, *Keputusan Konferensi Periode III* Kodya Surabaya , 1989. tt

IPNU, Anak Cabang Kecamatan Benowo, *Konferensi Pimpinan* 1998 tt

IPNU, *Konferensi Cabang XIV* Kodya Surabaya, 1998.

IPNU Pimpinan Pusat, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga, IPNU* , ,

Marijan Kacung, *IPNU dan Pembangunan Nasional*, Makalah, LAKMAD, IPNU
,1995. tt.

Masythoh Umami, *Perjalanan IPNU -IPPNU*, Makalah LAKMUD, Kecamatan
Benowo, tt

Mas'ud Ali, *Akhlaq Tasawwuf*, Biro Penerbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Ampel Surabaya, 1995.

Mudjiono Yoyon, *Metodologi Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel
Surabaya , 1989

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya , Bandung, 1996.

Mulkhan, Abdul Munir, *Perubahan Perilaku Politik Ummat Islam 1965-1987*,
Rajawali Press, Jakarta. 1987.

Saleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Da'wah Islam* , Bulan Bintang Jakarta , 1993.

Syam, Noer, *Filosof Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
1997.

Soekanto, Soeryono, *Sosiologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999.

Zubair, Maimun KH. *Bersatu Bernaung Dalam Partai Persatuan pembangunan*,
Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang, 1999; 3.

Zietlin. M.Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*, Gajah Mada University Press.
Yogyakarta, 1998.